

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Akun @lensamu

1. Deskripsi Singkat

Sebagaimana telah diuraikan pada pendahuluan, Muhammadiyah sebagai organisasi modern dengan salah arus utama adalah pendidikan, menggunakan teknologi informasi agaknya merupakan keniscayaan. Pendidikan dalam dimensi yang luas, dalam hal ini menyakut dimensi syiar agama atau dahwah, harus berani memberikan jawaban ketika berpapasan dengan perkembangan teknologi informasi. Salah satu jawaban yang dapat diberikan adalah mengambil sisi kemanfaatan dari teknologi informasi berbasis digital tersebut. Saat ini Muhammadiyah telah memiliki laman resmi yakni Muhammadiyah.id, akun *Facebook* Perayarikan Muhammadiyah, akun *Twitter* @Muhammadiyah dan terakhir akun *Instagram* @lensamu. Selanjutnya, pembahasan akan fokus pada akun *Instagram* @lensamu.

Salah satu sisi yang menarik dari sebuah media adalah konten atau isi dari media tersebut. Kecenderungan khalayak atau *audiens* akan menyediakan diri terpapar atau bahkan secara aktif mencari konten yang diinginkan adalah apabila konten tersebut menarik. Akun resmi Muhammadiyah @lensamu memuat berbagai kegiatan Persyarikatan Muhammadiyah, termasuk persoalan-persoalan aktual, sebagai manifestasi sikap kritis namun mempunyai dasar doktriner yang kuat. Dalam hal ini

sumber doktriner yang dimaksud adalah hasil keputusan Majelis Tarjih. Hal tersebut kongruen dengan apa yang dikatakan oleh Adam Qodar, redaktur Muhammadiyah.id yang juga mengelola akun @lensamu tersebut dibawah ini :

“ ...untuk konten sendiri, kita fokusnya pada hasil keputusan atau fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah...fatwa itu *kan* bentuknya tulisan..narasi...maka kita buat menjadi *meme* atau konten yang bisa *dishare* di media sosial...jadi kontennya berdasarkan keputusan Majelis Tarjih dan pandangan Islam Kemuhammadiyah...”⁵⁴

Dengan demikian jelas sekali positioning akun @lensamu, yakni sebagai media sosial yang berorientasi dahwah. Unggahan-unggahannya-pun tidak sembarangan karena berbasis hukum. Hanya saja tim pengelola akun tampak mengerahkan daya kreatifnya untuk menerjemahkan rujukan doktriner itu menjadi



Profil Akun @lensamu

⁵⁴ Wawancara dengan Adam Qodar, redaktur Muhammadiyah.id dan pengelola akun @lensamu di kantor PP Muhammadiyah, Yogyakarta tanggal 14 November 2018

konten yang menarik dan dapat diterima dengan mudah oleh khalayak, khususnya warga Muhammadiyah. Pekerjaan kreatif ini tentu menjadi strategis karena menjalankan fungsi “penerjemah” dari rujukan literer keputusan majelis Tarjih menjadi konten yang “sederhana” dan juga menggayutkan dengan kondisi Indonesia kontemporer.

Salah satu konten yang banyak mendapat respon masyarakat adalah unggahan foto dan teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam akun @lensamu tersebut. Dari pilihan konten tersebut secara kasat mata dapat ditangkap pesannya betapa pengelola ingin menampilkan “masa lalu” dalam “masa kini” atau dengan kata lain tidak akan mengingkari sebuah historitas. Eksistensi Muhammadiyah hingga kini selalu berawal dari kisah-kisah hitoris yang berharga, tentu saja terutama adalah buah nalar pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan, sebagaimana diungkapkan Adam Qodari berikut ini :

“...kita ketahui bersama ya..K.H. Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah, ...ya beliau banyak berkiprah pada isu kebangsaan... beliau juga orang pertama yang mencetuskan model pendidikan modern di Indonesia....selain itu gerakan –gerakan seperti juga sesuai dengan prinsip bung Karno , kita tidak boleh melupakan sejarah...maka dengan mengunggah *quote quote* K.H. Ahmad Dahlan ini kita seperti *flash back*...bagaimana kiprah Muhammadiyah pada masa – masa awal berdirinya....”⁵⁵

Dari penuturan diatas tampak bahwa tim pengelola akun @lensamu mempunyai misi khusus dalam mengunggah petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Dalam hal ini yang menonjol adalah usaha untuk menguatkan kembali ingatan kolektif masyarakat (warga Muhammadiyah

⁵⁵ *Ibid*

pada khususnya) mengenai historitas, rasionalitas dan aktualitas Persyarikatan Muhammadiyah itu berdiri. Petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan itu menjadi semacam ‘oase’ yang menyegarkan pada saat modernitas melumat habis manusia dan jatidirinya. Pengelola akun juga melibatkan pemikiran Sukarno tentang bagaimana kita menyikapi bentang waktu historis suatu bangsa/organisasi.

Sebagai akun dakwah, logika yang diambil pengelola adalah orientasi diseminasi pesan–pesan yang mencerdaskan atau yang meluaskan pengetahuan. Dalam konteks akun @lensamu ini tentu saja berkaitan dengan perspektif Islam-Kemuhammadiyah. Dibandingkan dengan akun–akun dahwah yang lainnya @lensamu mempunyai kekhasan tertentu secara teknis dan non teknis. Kekhasan teknis misalnya bahwa @lensamu sudah mempunyai disain *water mark* yang baku, sementara non teknis lebih kepada konten yang di unggah. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Adam Qodar berikut ini :

‘..ciri khas..segi gambar..baku punya *water mark*...sendiri..ciri khasnya...ya kita berdasarkan majelis putusan tarjih...suarakan apa *sih* yang dilakukan Muhammadiyah..baik amal usahanya, berapa jumlahnya, progresnya seperti apa...kita membangun perspetif baru bagaimana kiprah Muhammadiyah di Indonesia Bagian Timur, di Luar Negeri, misalnya seperti Rohingnya...semua dibuat infografis.... jadi ciri khasnya ya mensuarakan gerakan Islam kemuhammdiyah...juga menyurakan islam berkemajuan...’⁵⁶

Dari pernyataan diatas sudah jelas bahwa kekhasan akun @lensamu lebih kepada aspek-aspek yang berkenaan dengan Kemuhammadiyah. Kekhasan tersebut tampak mengimbas kepada posisi akun pada kondisi

⁵⁶ *Ibid*

aktual. Sebagai entitas kritis, pengelola menjadikan akun @lensamu sebagai ruang untuk mendesiminasikan pandangan Muhammadiyah mengenai persoalan aktual di negeri ini.

Pengelola akun melihat perlunya mencermati persoalan kehidupan nasional dalam berbagai bidang, lalu dikaitkan dengan putusan-putusan majelis Tarjih sebagai dasar memberikan pandangan atau sikap Persyarikatan Muhammadiyah terhadap berbagai hal tersebut. Adapun sikap dan pandangan tersebut merupakan representasi lembaga atau organisasi, sebab akun @lensamu merupakan akun resmi. Termasuk juga dalam hal ini adalah unggahan-unggahan mengenai K.H. Ahmad Dahlan, dimana petikan pemikirannya merupakan representasi kelembagaan Muhammadiyah itu sendiri. Lalu, apakah relevansinya dengan kondisi saat ini unggahan petikan pemikiran tersebut?

Pengelola akun melihat bahwa selain untuk menyusuri tilas kedalaman pikir dan kiprah nyata K.H. Ahmad Dahlan pada masa lalu, dipandu dengan putusan Majelis Tarjih unggahan itu adalah upaya untuk menemukan relevansi dengan kondisi aktual. Adam Qodar, Redaktur Muhammadiyah.id mengatakan bahwa :

“ untuk relevansi dengan konteks kekinian, kita sih melihat isu-isu apa yang terjadi saat ini, kayak kemarin ada kasus Ratna Sarumpaet tentang operasi plastik. Kita merujuk pada putusan fatwa Tarjih, ada nggak sih fatwa yang ngomongin operasi plastik. ..jadi kita memvisualisasikan fatwa Tarjih dalam bentuk *meme*.. sebagai bentuk dakwah Muhammadiyah di media sosial...”⁵⁷

⁵⁷ *Ibid*

Pernyataan diatas merupakan usaha agar Muhammadiyah selalu ada bersama zaman, yang berarti persyarikatan senantiasa merespon keadaan aktual masyarakat Indonesia. Tentu saja hal tersebut dimanifestasikan dalam berbagai tindakan nyata dengan mengutamakan kemanfaatan.

2. Deskripsi Foto dan Teks Pemikiran KH Ahmad Dahlan Sebagai Unit Analisis

- a. Foto dan teks pertama yang akan menjadi unit analisis adalah unggahan yang dilakukan oleh redaksi pada tanggal 4 Oktober 2018. Unggahan ini mendapatkan *likes* sebanyak 4.162 dan 12 komentar.



Gambar 6: Unggahan pada @lensamu 4/10/2018

- b. Foto dan teks yang kedua diunggah dalam @lensamu pada tanggal 6 Oktober 2018 lalu. Unggahan tersebut mendapatkan *likes* sebanyak 4.704 dan 15 komentar dari pengguna media sosial. Adapun gambarnya adalah sebagai berikut :



Gambar 7: Unggahan pada @lensamu 6/10/2018

- c. Unggahan berikutnya adalah foto dan teks yang dapat dinikmati dalam layar *instagram* @lensamu pada tanggal 7 Oktober 2018. Unggahan tersebut mendapatkan 2.869 *likes* dan sama sekali tidak mendapatkan komentar dari netizen. Unggahan ini tampaknya dilakukan oleh redaksi secara berturut-turut dari hari sebelumnya, tanggal 6 Oktober 2018. Jadi kalau diamati dua hari tersebut (anggal 6 dan 7 Oktober 2018) dalam layar *smartphone* anda akan terdapat unggahan mengenai pemikiran KH Ahmad Dahlan. Hanya saya saja memang temanya berbeda. Gambarnya adalah sebagai berikut :



Gambar 8: Unggahan pada @lensamu 7/10/2018

- d. Pada tanggal 12 Oktober 2018, redaksi @lensamu mengunggah foto dan teks pemikiran KH Ahmad Dahlan mengenai eksistensi Muhammadiyah yang beliau dirikan. Pada Unggahan ini materi tersebut mendapatkan 2900 *likes* dan 8 buah komentar dari *netizen* yang membuka @lensamu.
- e. Terakhir, unggahan kelima adalah *postingan* pada tanggal 17 oktober 2018. Untuk *postingan* periode ini, materi tersebut mendapatkan 3.909 *likes* dan 26 buah komentar dari warganet. Temanya masih sama dengan *postingan* sebelumnya (17/10/2018) yakni peran dan ekistensi Muhammadiyah.



Gambar 8: Unggahan pada @lensamu 12/10/2018



Gambar 9: unggahan pada @lensamu 17/10/2018

Gambar-gambar tersebut akan dianalisis lebih dalam lagi pada sub bab-sub bab berikutnya. Masing-masing postingan akan ditentukan kategori tandanya sebagai *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Penentuan berdasarkan kaidah-kaidah hubungan antar tanda sebagaimana diketengahkan oleh Peirce (lihat tabel kategorial pada halaman 72 dan 73).

3. Poster Foto dan Teks Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Desainer

a. Disain Foto K.H. Ahmad Dahlan

Apabila diamati pemilihan disain foto K.H. Ahmad Dahlan pada kelima unggahan tersebut sama. Foto yang dipilih oleh desainer adalah foto hitam putih dan diambil dengan teknik *close-up*. Hal ini bukannya tanpa argumentasi sebagai dasar pembuatan keputusan. Dalam perspektif disainer poster unggahan tersebut, foto hitam putih yang bernuansa abu-abu merupakan nuansa yang mewakili masa lalu, sebagaimana dia katakan bahwa :

“...kalau foto warna abu-abu itu sebenarnya gak ada patokan aja sih..biar terlihat...e.e...enak dilihat aja.makanya *kan* warna abu-abu..kalau misalnya dipadu dengan warna biru cocok banget gitu..apalagi warna abu-abu mewakili kesan masa lalu..jadi nostalgia gitu ya...”⁵⁸

Mengenai *watermark*, tampilan yang didesain memang dipilih warna dominan biru. Menurut peneliti, hal ini memang merepresentasikan identitas organisasi dari sudut pandang *color representation*, sebagai sebuah hal yang penting dalam konstruksi identitas sesuatu. Biru

⁵⁸ Wawancara dengan Lukman, desainer poster unggahan akun @lensamu. Tanggal 20 November 2018

menjadi identik dengan Muhammadiyah dalam hal organisasi keagamaan, sebagaimana hijau dengan NU misalnya. Hal itu juga dibenarkan Lukman yang mengatakan bahwa :

“Logo *official* Muhammadiyah itu kan warna biru...dan kebetulan ketua umum kita, pak Haedar suka *banget* sama warna biru. Ya kita pakai ini..kita usahakan pakai warna biru..gitu...⁵⁹

Dengan demikian menurut penuturan desainer, rancangan memang disesuaikan dengan ‘‘*official color*’’ dari persyarikatan Muhammadiyah. Hanya saja, rupanya ada kesamaan antara selera personal ketua Umum Muhammadiyah, DR Haedar Nasir, dengan warna *official* itu, yakni biru. Dapat muncul kesan memang bahwa seolah ada pesanan, mengenai penentuan warna itu datang dari ketua Umum. Padahal yang terjadi adalah memang ada kesamaan saja.

Kemudian terkait dengan warna logo Muhammadiyah, tampilan poster dia akun @lensamu terdapat dua pilihan warna. Warna yang sering dipakai pada unggahan pada tanggal 4,6,7,12 dan 17 bulan Oktober 2018 adalah warna putih dan warna biru, digunakan menurut kepentingan teknis dari disain itu sendiri, sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini :

⁵⁹ *ibid*



Gambar 10: dari atas kebawah yang dimuat di @lensamu tanggal 4,6,7,12 dan 17

Artinya pilihan warna ditentukan oleh bagaimana logo tersebut ditampilkan dalam *background*/warna latarnya, namun tetap terlihat jelas dan informatif. Lukman, desiner poster akun @lensamu mengatakan bahwa :

“..misalnya kita disain pakai *background* warna hitam, gelap kita pakai putih ..ya kalau *nggak* putih ya biru...kita pakainya antara itu..”⁶⁰.

⁶⁰ *ibid*

Dengan penjelasan diatas, tampak bahwa untuk pilihan warna yang akan dibubuhkan dalam disain poster, aturannya mengikuti latar atau *background* yang akan dibuat dari segi teknis dan estetika warna misalnya agar terjadi kontras, nuansa atau yang lainnya. Namun demikian tidak akan keluar dari pilihan warna putih atau biru untuk logo persyarikatannya.

Untuk desain warna latar, sebenarnya redaksi juga memperhitungkan aspek situasi dan kondisi yang sedang terjadi di sekitar kita. Ada penentuan warna yang dihubungkan dengan kejadian sosial tertentu, sebagai bentuk respon Muhammadiyah atas fenomena tersebut. Warna latar diyakini akan menguatkan ekspresi simbolik, bagaimana persyarikatan menyikapi realitas sosial yang terjadi. Dasar pertimbangan seperti itu dalam penentuan tematik warna diakui oleh Lukman, desainer yang membuat poster-poster akun @lensamu.

Lukman menjelaskan bahwa :

“..beberapa disain memang warnanya bisa sama antara satu disain dengan disain yang lainnya (dari beberapa unggahan), tergantung dengan situasinya, *kayak* misalnya kemarin kita mengangkat tema bencana, nah itu ada beberapa disain yang warnanya sama ..untuk ..untuk biar lebih orang lebih memahami...gampang memahami bahwa oh ini ..kita sedang mengangkat bencana memang..kemudian tema (warnanya) sama *gitu..*”⁶¹

Dari penjelasan desainer, pengelola akun menyadari pentingnya mengikuti tema-tema aktual yang sedang terjadi di masyarakat. Bagaimanapun juga sebuah organisasi tidak mungkin lepas dari basis

⁶¹ *ibid*

sosialnya, yakni masyarakat dan sudah tentu adalah basis sosial internal, yakni para anggotanya. Secara tidak langsung hal ini merupakan usaha persyarikatan untuk memberikan ruang bagi masyarakat untuk menilai atau mempersepsi organisasi itu sendiri. Tentu dalam unggahan akun @lensamu akan muncul *feedback* yang mungkin memberikan persyarikatan “tambahan energi” guna semakin berperan dalam masyarakat, sebagaimana pesan K.H. Ahmad Dahlan.

b. Disain Teks Petikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Dalam melihat teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang diunggah dalam akun @lensamu, peneliti meminta pendapat desainer yang merancang grafis unggahan tersebut, mengenai berbagai hal, yaitu sumber petikan, pemilihan *quote*, dan adakah hubungannya dengan masa-masa menjelang milad Muhammadiyah yang ke 106, serta adakah relasi antar tema-tema *quote* tersebut.

Menurut desainer, sumber petikan utama yang digunakan adalah sebuah buku berjudul Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan yang menurutnya berisi banyak pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Lukman, desainer poster tersebut mengungkapkan :

“...kalau yang *quote quote* ini, kita *ngambilnya* dari buku ..yang dihimpun oleh seseorang...aku lupa namanya..pokoknya dibuku itu banyak sekali pesan dan kisahnya ...aku *ngambilnya* dari sana..tinggal nanti dirangkum..jadi *quote*..”⁶²

⁶² Wawancara dengan Lukman, desainer grafis poster unggahan foto dan teks petikan pemikiran K.H. Dahlan pada akun *Instagram* @lensamu. Tanggal 20 November 2018

Hal itu membuktikan bahwa dalam membuat/menentukan materi unggahan seorang desainer mempunyai rujukan/sumber yang kuat. Dengan demikian seorang desainer juga mempunyai pengetahuan yang luas, khususnya dalam menjejak mendalam pemikiran tokoh yang akan dipublikasikan dalam akun resmi semacam @lensamu. Sedangkan ketika disinggung apakah konten yang bermuatan pemikiran pendiri Muhammadiyah itu ada hubungannya dengan upaya Muhammadiyah menanggapi hal aktual, ternyata konten tersebut tidak untuk menanggapi kejadian atau hal-hal aktual. Lebih jauh dikatakan Lukman bahwa :

“ ..kalau untuk menanggapi kejadian atau hal-hal yang hangat-hangat sebenarnya nggak sih, karena memang program kita lagi ada *quote*-nya K.H. Ahmad Dahlan,kemudian pahlawan-pahlawan, itu program kita per minggu pasti ada.....kalau konten untuk merespon hal-hal yang viral itu adalagi...itu tergantung isinya apa ..nanti kita mau dibikinnya apa itu ..nanti ditetapkannya kalau waktu rapat redaksi..”⁶³

Penjelasan informan diatas memberikan informasi bahwa selain program mingguan yang memuat petikan-petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan (yang ternyata tidak ada kaitannya dengan bentuk respon organisasi terhadap masalah aktual) ternyata ada kebijakan redaksi lain yang memang dirumuskan tersendiri dalam sebuah rapat redaksi. Rapat redaksi menentukan rumusan mengenai apa yang akan dimuat dalam akun tersebut. Selanjutnya selain sumber yang berasal dari buku Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan tadi, ada

⁶³ *Ibid*

sumber lain yakni Ensiklopedi Muhammadiyah, dimana di isinya adalah soal profil Muhammadiyah dan juga *quote-quote* Ahmad Dahlan. Sumber ke dua ini ditampilkan juga dalam tampilan poster yang diunggah dalam akun @lensamu, maka kalau kita perhatikan tampilan pada poster akan dituliskan sumber teks tersebut. Dari pengamatan peneliti, dari kelima teks yang dianalisis terdapat 4 poster yang menuliskan sumbernya dengan jelas. Pada poster itu dituliskan sumbernya adalah Buku 1 Ensklopedi Muhammadiyah, 2015. Hanya ada satu tampilan poster yang tidak mencantumkan sumbernya. Mungkin satu tampilan tersebut mengambil sumber dari buku Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan.

Selanjutnya mengenai pemilihan tema teks pemikiran K.H. Ahmad Dahlan ternyata tidak ada kriteria khusus. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa pada bulan-bulan sebelumnya, misalnya bulan Februari 2018 ini ada beberapa petikan pemikiran yang juga diunggah, bulan November juga ada pemikiran yang diunggah. Dapat dikatakan memang tidak ada tema tertentu dalam menentukan konten materi yang akan diunggah. Selain itu antara tampilan unggahan yang satu dan yang lainnya tampak tidak memperlihatkan keterkaitan tematik, selain misalnya tentang eksistensi dan peran Muhammadiyah.

Berbeda dengan tema teks yang tidak ada kriteria khusus, maka untuk tipe *font*, antar disain yang dibuat antar satu dengan yang

lainnya menunjukkan kesamaan, sebagaimana dikatakan desainer berikut :

“..tapi kalau dicermati.antara satu disain dengan disain yang lainnya ada kesamaan kok..font nya ..font selalu sama..aku selalu menggunakan *font* yang seperti itu..ya biar menjadi salah satu *branding* kita gitu bahwa *fontnya* lensamu ya *font* seperti itu itu salah cirri khanya lensamu..”⁶⁴

Sebetulnya bukan kesamaan, menurut pengamatan peneliti penggunaan model/tipe huruf tersebut lebih menunjukkan konsistensi pada huruf tertentu. Artinya pada setiap unggahan untuk disain teks, ditulis dengan tipe huruf yang selalu sama, hanya ukuran (besar kecil) huruf disesuaikan dengan kebutuhan tampilan.

4. Trikotomi Peirce dan Identifikasi Tanda

a. Trikotomi Peirce Pada Foto dan Teks Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Berpikir semiotis menurut cara pandang Peirce mengharuskan kita untuk melakukan tindakan yang memisahkan, sekaligus merangkai setiap tanda-tanda yang ada. Apabila dicermati maka unggahan dalam akun *Instagram* @lensamu mengenai foto dan teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sesungguhnya terdiri dari dua bagian yang sangat penting. *Pertama* adalah foto diri sang kyai tampak muka, lengkap dengan bebatan sorban di kepala beliau serta kacamata tebal. *Kedua* adalah teks atau tulisan yang merupakan ungkapan intelektual beliau mengenai tema tertentu. Dengan kata lain unggahan tersebut terdiri dari

⁶⁴ *Ibid*

unsur visual (potret diri) dan verbal (kata-kata) yang membentuk satu kesatuan makna. Ilustrasinya adalah sebagai berikut :

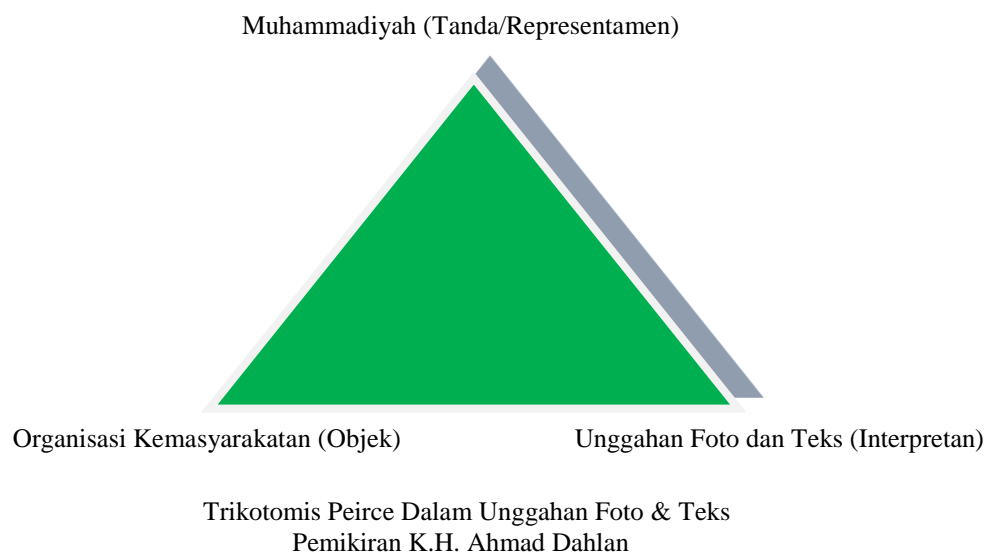


Sumber 11: akun @lensamu diunggah 4/10/2018

Dari lima unggahan foto dan teks yang dipilih dari akun @lensamu dan akan dianalisis dalam penelitian ini, semua adalah relatif sama, dalam arti terdiri dari dua unsur utama materi unggahan yang berupa foto dan teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Ornamen tambahan dalam unggahan itu adalah beberapa bagian yang penting sekali, yakni adalah lambang organisasi Muhammadiyah dan alamat *website* resmi pengurus pusat Muhammadiyah yakni www.muhammadiyah.id akun *Facebook* Persyarikatan Muhammadiyah, akun *Instagram* @lensamu dan akun *Twitter* @Muhammadiyah.

Pencantuman alamat akses media sosial secara terbuka di media sosial tersebut tampak pengurus memberikan peluang atau kesempatan yang

luas bagi masyarakat dan warga Muhammadiyah untuk mengakses segala informasi dari organisasi tersebut. Apa yang dicantumkan tersebut, semua memang materinya teks dan gambar, dan alamat-alamat tersebut merupakan alamat media sosial yang resmi, yang rilis oleh pengurus pusat Muhammadiyah.



Dengan sederhana gambaran kedudukan masing-masing ‘entitas’ itu terlihat seperti diatas. Gambar diatas adalah identifikasi tanda-tanda dalam unggahan akun @lensamu tersebut, yang dilakukan dengan panduan teoretik/kaidah trikotomis Peirce. Hal ini dilakukan agar memberi gambaran holistik posisi masing-masing tanda tersebut. Apabila kita lihat dengan cermat pada kelima unggahan terpilih tersebut, maka akan terdapat entitas-entitas tanda yang akan menduduki sudut-sudut segitiga makna sebagaimana diteorikan Peirce.

Unggahan foto dan teks dalam akun *Instagram* @lensamu diproyeksikan dengan trikotomis Peirce akan mewujudkan sebagaimana

tampak pada gambar diatas. Muhammadiyah adalah sebuah “tanda” atau *representamen* yang *mewakili* dari sebuah organisasi masyarakat yang ada di Indonesia. Lambang huruf yang tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi kata “Muhammadiyah” sesuatu yang merepresentasikan yang lain. Dalam hal ini adalah merepresentasikan suatu organisasi dengan basis agama Islam pada upaya menjalankan agama sesuai tuntunan nabi Muhammad SAW. Selanjutnya unsur objek dalam segitiga itu adalah entitas dari organisasi kemasyarakatan, artinya ia merupakan wilayah organisatoris (hadir dan hidup diantara berbagai organisasi lain) yang dalam konteks ini *diwakili* oleh tanda yang yang disebut sebagai Muhammadiyah tadi. Dengan kata lain, dari sekian organisasi kemasyarakatan yang ada, Persyarikatan Muhammadiyah menjadi wakil dari organisasi-organisasi tersebut, dalam konteks penelitian ini.

Unsur *interpretan* dalam segitiga diatas adalah posisi yang diduduki oleh unggahan pada akun @lensamu, yakni foto dan teks pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Foto dan teks tersebut merupakan hasil dari interpretasi dari sebuah ‘tanda’ yang bernama Persyarikatan Muhammadiyah tersebut. Artinya dalam konteks ini, yang disebut sebagai tanda ya Persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri. Ia dipahami sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan di tanah air.

b. Identifikasi Tanda Foto dan Teks Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Relasi yang sifatnya *tripartit* sebagaimana di deskripsikan dalam segitiga trikotomi diatas adalah konstruksi dari tiga elemen utama

pembentuk tanda. Peirce melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Objek tersebut diderivasikan dalam sebuah pembedaan, yang didasarkan pada objek itu sendiri, menjadi bentuk tanda yang saling berbeda. Seperti yang telah diuraikan dalam bab kerangka teori, berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda tersebut sebagai *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).⁶⁵

JENIS TANDA	HUBUNGAN TANDA & ACUAN	CONTOH
IKON	Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah	Peta/potret
INDEKS	Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat	Asap tanda adanya api
SIMBOL	Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat arbitrer/semena	Simbol yang ada dalam perjanjian masyarakat

Tabel Pembedaan Tanda Berdasar Objek

Sumber : Alex Sobur⁶⁶.

Tabel ilustratif diatas memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda berdasarkan objeknya. Tabel tersebut akan membantu peneliti menemukan jenis tanda berdasarkan objeknya, pada foto dan teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan pada pembahasan selanjutnya. Kemudian dibawah ini akan disajikan

⁶⁵ Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

⁶⁶ Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

identifikasi tanda menurut objeknya, untuk membantu memberikan jalan bagi analisis tanda yang akan dilakukan.

Identifikasi Tanda Menurut Objek

JENIS TANDA	IDENTIFIKASI
IKON	Gambar lambang Muhammadiyah , Foto Diri K.H. Ahmad Dahlan, lambing-lambang media sosial (<i>Facebook, Twitter, Instagram dan website</i>)
INDEK	Sorban yang dikenakan K.H. Ahmad Dahlan, Kacamata, dan Tipografi (jenis huruf) yang digunakan.
SIMBOL	Teks alamat <i>website</i> : www.muhammadiyah.id , teks akun <i>Facebook</i> : Persyarikatan Muhammadiyah, teks akun <i>Instagram</i> : @lensamu dan teks akun <i>Twitter</i> @Muhammadiyah serta teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Selain itu juga <i>watermark</i> yang digunakan sebagai latar teks.

Sumber : Olahan Peneliti

Peta identifikasi tanda diatas akan diteruskan dengan proses penafsiran pada setiap kategori tanda, yang telah berhasil mengelompokkan masing-masing tanda menurut kategori jenis tanda, yakni ikon, indeks dan simbol. Selanjutnya, identifikasi kategorial tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam beberapa sub-bab berikutnya.

5. Interpretasi *Ikonik* Foto Dan Teks Petikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Pada segmen ini interpretasi akan dilakukan pada jenis tanda dengan kategori ikonik. Adapun kategori ikonik yang dimaksud adalah gambar lambang Muhammadiyah, foto diri K.H. Ahmad Dahlan dan lambang-lambang media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram dan website*).

Analisis akan dilakukan secara semiotik dengan dikaitkan berbagai teori teori sosial yang relevan.

a. Lambang Muhammadiyah, Identitas dan Properti Legal

Pembahasan dalam sub bab ini tidak dimaksudkan untuk memahami makna logo Muhammadiyah itu sendiri, melainkan interpretasi makna dari pencantuman logo tersebut dalam setiap unggahan akun @lensamu. Pencantuman logo atau lambang Persyarikatan Muhammadiyah pada setiap unggahan merupakan tindakan yang berorientasi pada reperkusi identitas Muhammadiyah. Logo itu mempunyai kekuatan ikonik, yang akan membayangkan pada pikiran semua orang yang mengetahuinya. Kekuatan ikonik yang dimaksud adalah bila sebuah objek terdapat logo tersebut, maka ia adalah sebuah ‘pemberitahuan’ akan eksistensi organisasi tersebut. Artinya, begitu seseorang melihat logo tersebut maka dalam benaknya, itulah Muhammadiyah, meskipun seseorang itu tidak bisa membaca tulisan Arab yang berada pada lingkaran tengah logo. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rivers, bahwa logo merupakan pengenalan bagi suatu perusahaan, organisasi untuk menciptakan asosiasi dan pengenalan sehingga melalui logo tersebut muncul rasa aman dan percaya⁶⁷.

⁶⁷ Anggraeni, Anesia (2006) *Pengaruh perubahan logo Pt Indosat Terhadap reputasi Perusahaan Pada Pelanggan Kartu Mentari Surabaya*. Surabaya : Universitas Petra

Logo sebagai Identitas dan Legalitas



Sumber : akun @lensamu diunggah 12/10/2018

Pemberitahuan eksistensi yang diulang-ulang (yang dalam konteks unggahan ini logo tersebut selalu ditampilkan) , dapat dimaknai sebagai ikon legalitas suatu *postingan*. Unggahan akan dianggap sebagai sebuah unggahan resmi suatu organisasi atau lembaga apabila dibubuhkan logo atau lambang organisasi tersebut. Jadi sebuah eksistensi yang legal/sah/resmi adalah apabila eksistensi itu didukung oleh lambing-lambang yang berkekuatan ikonik legalitas. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Rustan, bahwa eksistensi logo adalah sebagai properti legal suatu produk atau organisasi⁶⁸. Jadi, apa yang dilakukan pihak pengelola akun @lensamu dengan senantiasa

⁶⁸ Rustan, Suriyanto. (2009). *Mendesain Logo*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama

menampilkan logo itu, merupakan sebuah disain unggahan yang didasarkan pada identitas dan legalitas organisatoris.

Meskipun dalam disain *postingan* untuk akun @lensamu, logo atau lambang Muhammadiyah diletakkan dalam posisi yang tidak selalu sama, (misalnya di pojok kiri atas atau dipojok kanan bawah). namun kehadirannya menjadi materi yang wajib ada. Peletakan itu tentu saja dengan pertimbangan estetika dan juga teknis agar tampilan unggahan tampak estetik, informatif dan mampu memberikan kebanggaan akan panji-panji Muhammadiyah, tentu utamanya bagi warga Muhammadiyah itu sendiri.

b. *Photograph Memories* dan Reprerentasi Mental : Bukan Kultus

Tanda ikonik yang sangat penting lainnya dalam konteks penelitian ini adalah foto diri (*close up*) K.H. Ahmad Dahlan. Konon cinta terakhir manusia adalah teknologi. Ia kemudian berhasil ‘‘mengawetkan’’ wajah tokoh besar semacam K.H. Ahmad Dahlan, hingga kita dimasa kini dan anak cucu kita dimasa datang bisa mengenali wajah beliau. Foto diri sebagai tanda ikonik merupakan representasi objek tertentu pada mental seseorang yang mereka hubungkan dengan sengaja kepada realitas. Itu artinya ketika indera penglihatan menangkap objek, foto diri K.H. Ahmad Dahlan, ada proses mental yang kemudian didasarkan kepada ingatan fotografik tadi. Proses mental itu lantas diasosiasikan dengan objek nyata, dalam hal ini adalah realitas organisasi (Muhammadiyah). Sehingga begitu

seseorang melihat foto K.H. Ahmad Dahlan, maka secara otomatis mereka akan mengasosiasikannya dengan Persyarikatan Muhammadiyah.

Hal tersebut segaris dengan apa yang dikatakan oleh Stuart Hall bahwa representasi mental berada dalam konsep di kepala kita. Dalam representasi mental kita menghubungkan antara kenyataan dengan konsep yang kita miliki. Melalui hal-hal nyata yang kita lihat, dapat tercipta konsep akan hal tersebut tanpa benar-benar berada dalam situasi yang dimaksudkan atau melihat benda yang dibicarakan⁶⁹.



“Foto diri K.H. Dahlan , menghadirkan representasi mental pada orang yang melihatnya. Dari lima unggahan yang diteliti, semua menampilkan foto KH Dahlan yang seperti ini.”

Sumber : akun @lensamu diunggah 17/10/2018

Dengan demikian kekuatan ikonik dari foto pendiri Muhammadiyah sekaligus pahlawan nasional tersebut adalah mampu menghadirkan

⁶⁹ Rustan, Suriyanto. (2009). *Mendesain Logo*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama

representasi mental secara kolektif masyarakat. Representasi mental tersebut diasosiasikan kepada persyarikatan Muhammadiyah.

Pada sisi yang lain ingatan “kebaikan” yang tercetus setelah seseorang melihat foto diri, bukan berarti sebuah manifestasi pengkultusan pada tokoh atau orang yang dianggap berjasa besar dalam sebuah organisasi atau kehidupan masyarakat. Foto itu kemudian hanyalah tanda ikonik, bukan subjek yang kepadanya manusia yang lain menaruh kultus individu. Termasuk dalam hal ini adalah pada tubuh organisasi modern dan rasional semacam Muhammadiyah. Demi menjaga agar tidak terjadi kultus individu tersebut, ketua umum Muhammadiyah yang ke-2, yakni KH Ibrahim pernah menginstruksikan untuk mencopot foto K.H. Ahmad Dahlan dari dinding saat Kongres Muhammadiyah yang ke-17 di Yogyakarta, pada tahun 1928. Bukan lantaran tak menghormati pendiri Muhammadiyah itu. Sebaliknya, ia tidak ingin Ahmad Dahlan terlalu dikultuskan karena gejala tersebut sudah mulai tampak⁷⁰.

Apa yang dilakukan oleh KH Ibrahim, yang juga adik ipar K.H. Ahmad Dahlan tersebut sesungguhnya juga merupakan bentuk simbolis saja, yang tidak bisa diterjemahkan secara sepihak sebagai manifestasi persaingan pengaruh dalam tubuh organisasi Muhammadiyah. Dapat ditafsirkan betapa KH Ibrahim hanyalah memberikan upaya mereduksi kemungkinan tumbuhnya kultus

⁷⁰ Lustia Bekt Rohayati (2009) K.H. Ibrahim: Kepemimpinan dan Perjuangannya dalam Muhammadiyah, Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

individu kepada K.H. Ahmad Dahlan. Peristiwa itu adalah sebuah tanda yang lain, sebagai respon dari gejala yang ditangkap KH Ibrahim. Dengan demikian foto diri K.H. Ahmad Dahlan yang diunggah dalam akun *Instagram* @lensamu, dapat dipahami sebagai tanda ikonik saja, yang tidak dapat diteruskan sebagai ‘tanda’ kultus individu.

c. Muhammadiyah Milenial & Literasi Digital

Poin tanda ikonik selanjutnya dari unggahan foto dan teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah lambing-lambang media sosial yang dicantumkan oleh desainer akun @lensamu. Lambang-lambang yang dimaksud adalah lambang akun *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan *website*. Salah satu kemungkinan makna yang hadir dalam tampilan itu adalah ekspresi bahwa organisasi modern berbasis agama, yakni Persyarikatan Muhammadiyah, ternyata telah bergaya milenial. Dengan catatan, salah satu acuan untuk mengatakan milenial, adalah penggunaan teknologi informasi, yang dalam hal ini adalah media sosial.



Citra Muhammadiyah Milenial yang diikonkan melalui logo-logo media sosial, yakni *twitter, Instagram, Facebook* dan laman *website*

Sumber : akun @lensamu diunggah 6/10/2018

Unggahan dalam akun *Instagram* @lensamu adalah refleksi ikonik, betapa Persyarikatan Muhammadiyah telah menggunakan teknologi sebagai wahana berdakwah dan upaya mendesiminasikan kebaikan lainnya. Dengan demikian aktivitas Muhammadiyah mendapatkan saluran diseminasi dalam era kontemporer yang serba digital ini. Luaran yang ingin dicapai dalam “Muhammadiyah milenial” ini tiada lain adalah karakteristik muslim yang berkemajuan. Karakteristik muslim millennial berkemajuan merupakan istilah yang tepat di gunakan di era millennial untuk menghadapi perkembangan zaman dengan menggunakan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, sehingga generasi muda millennial akan menjadikan Islam sebagai sumber pedoman kehidupan yang bersifat

kontekstual tanpa kehilangan pijakannya pada sumber ajaran sebagaimana dikembangkan oleh Kyai Ahmad Dahlan.⁷¹

Pencantuman ikon-ikon media sosial, dalam tampilan akun @lensamu merupakan tanda bahwa Muhammadiyah menyambut “zaman *now*” ini dengan literasi digital juga. Muhammadiyah dapat melahirkan tajdid (pembaharuan) di era digital. Potret dakwah Muhammadiyah untuk kelas menengah membutuhkan sentuhan alat baca atau ilmu sosial baru. Palsunya, kelas menengah bukan "orang bodoh". Mereka sangat lekat dengan teknologi informasi dan kemajuan zaman. Oleh karena itu ragam pendekatannya pun perlu masuk dalam relung dakwah kekinian dengan semangat Islam *wasathiyah* (moderat) yang menjadi ciri Persyarikatan Muhammadiyah⁷². Kiranya tanda ikonik diatas adalah bentuk dari *Tajdid* Muhammadiyah yang kini telah mengarah pada model dan penerapan literasi digital dalam berdakwah kepada masyarakat.

6. Interpretasi *Indeks* Foto dan Teks Petikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Pada kategori tanda indeks ini, ada beberapa unsur yang akan dianalisis yaitu tampilan atributif K.H. Ahmad Dahlan yaitu Sorban yang beliau kenakan, kacamata dan tipografi yang digunakan dalam teks.

⁷¹ Syamsuhadi Irsyad, (2018) Mendidik Muslim Millennial Berkemajuan : “Muslim Millennial Berkemajuan Adalah Generasi Pelopor Yang Unggul dan Modern ”, <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/13411.html>, diakses 16 November 2018, jam 08.15 WIB

⁷² Syamsuhadi Benni Setiawan, (2017) Muhammadiyah dan Tajdid Era Digital, diunduh dari <https://news.detik.com/kolom/d-3734532/muhammadiyah-dan-tajdid-era-digital>, tanggal 16 November 2018, jam 08.55 WIB

Unsur-unsur tersebut akan dijelaskan secara tersendiri, sebagaimana tersusun dibawah ini :

a. Sorban K.H. Ahmad Dahlan dan Representasi Tradisi

Sebagai tanda dalam kategori indeksis, dimana tanda ini dipahami sebagai adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objek, atau adanya hubungan kausal atau sebab akibat. Dalam foto diri KH Ahmad Dahlan, beliau mengenakan sorban dengan model sebagaimana tampak dalam gambar. Apa yang beliau kenakan, tentu tidak bisa dilepaskan dari konsteks tradisi berbusana pada saat itu. Pembahasan ini lebih melihat apa yang dikenakan K.H. Ahmad Dahlan sebagai sebuah representasi tradisi ‘’menutup kepala’’ yang lazim dikenakan para pemuka agama kala itu. Hal itu mengikuti penjelasan KH Ali Mustafa Yaqub, yang mengatakan bahwa :

‘’ Pada abad lalu, serban dan jubah mungkin sudah menjadi tradisi pakaian ulama. K.H. Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy’ari, Syeikh Ahmad al-Syurkati, Imam Bonjol, dan lain-lain, memakai serban. Maka pada masa itu, serban sudah menjadi tradisi para ulama. Karenanya, sah-sah saja, ulama memakai serban. Dasarnya adalah mengikuti tradisi. Memang, dalam hadis yang sahih, Nabi SAW memakai serban karena bangsa Arab pada waktu itu juga mengenakan serban ‘’⁷³.

Apa yang dikatakan oleh KH Ali Mustafa Yaqub diatas, setidaknya menemui titik temunya dengan berbagai pembaruan banyak dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Mulai dari yang paling sederhana: cara berpakaian. Bila dahulu warga Kauman merasa tabu berpakaian ala

⁷³ Ali Mustafa Yaqub (2017) , Serban dan Jubah Haram, diunduh dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/02/17/n14cd5-serban-dan-jubah-haram>, tanggal 16 November 2018, jam 14.02 WIB

Belanda, maka tidak bagi K.H. Ahmad Dahlan. Ia justru memakai jas, sorban di kepala, jarik (kain Jawa yang bermotif batik), dan bersepatu modern khas Eropa. Jadilah perpaduan Jawa dan Eropa yang khas. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, pakaian adalah budaya. Tidak mempengaruhi keimanan pada Gusti Allah. Yang terpenting, pakaian itu sesuai dengan syariat Islam, tidak melanggar batas-batasnya⁷⁴.



Gambar 13: Busana KH Admad Dahlan
Sumber Google.co.id & akun *Instagram* @lensamu

Sorban yang dikenakan para ulama sebagai ekspresi tradisi dalam tata busana, merupakan presentasi diri ulama tersebut tentang bagaimana beliau berinteraksi dengan kebudayaan. Sebuah

⁷⁴ Azhar Syahida, (2017), Sisi Lain K.H. Dahlan yang Tidak Kita Tahu, diunduh dari : <https://www.quareta.com/post/sisi-lain-kh-ahmad-dahlan-yang-tidak-kita-tahu>, diakses 16 November 2018, jam 11.00 WIB

pembuktian betapa tiadanya usaha menegasi kultur yang hidup dan terpelihara dalam struktur masyarakat. Ulama besar semacam KH Mustofa Bisri-pun melihat persoalan sorban lebih kepada persoalan kultural. Beliau mengatakan bahwa :

“..jubah dan jorban itu bukan pakaian Islam, tetapi pakaian Arab. Kenapa Nabi Muhammad memakai jubah dan berjenggot, ya, karena beliau hidup di kebudayaan Arab, Abu Jahal pun pakai sorban dan jubah,”⁷⁵

Pengenaan penutup kepala yang disebut sorban, dalam konteks penelitian ini adalah tanda indeksis yang interpretasinya lebih kepada proyeksi etis dari para ulama terhadap budaya/tradisi. Sorban bahkan justru menjadi subjek yang harus dipandang secara lebih kritis, misalnya tak ubahnya sebagai sesuatu yang lebih dinilai dalam dimensi artifisial daripada hakiki. Melihat Sorban sebagai tanda “pengartifisialan” eksistensi itu, senada dengan pemikiran KH Mustofa Bisri. Kyai kharismatik yang sering dipanggil Gus Mus itu dengan jeli melihat betapa pakaian jubah dan serban yang dilabeli sebagai pakaian Islam tersebut, justru merupakan bentuk "Kapitalisasi Islam". Itu artinya Islam Kapitalis menjadikan Islam Arabia tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Semestinya para mubaligh menempatkan Islam sebagaimana yang dilakukan para wali yang menghargai budaya lokal⁷⁶. Kapitalisasi Islam lantas mengedepankan

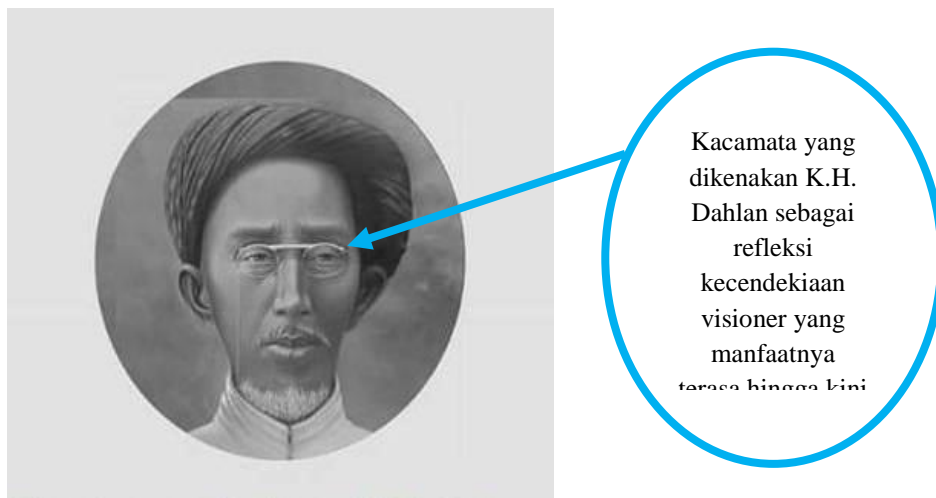
⁷⁵ Mustofa Bisri (2017) diunduh dari <https://www.risalahislam.com/2014/02/jubah-dan-serban-bukan-pakaian-islam.html>, jam 15.15 WIB

⁷⁶ *ibid*

konstruksi beragama dalam dimensi artifisial belaka, sedangkan hakikat justru disemayamkan dengan tenang.

b. Kacamata dan Refleksi Kecendekiaan

Tanda indeksis yang berikutnya ada dalam tampilan unggahan foto dan teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah kaca mata. Ada beberapa persepsi mengenai seseorang yang mengenakan kacamata. Melihat kiprah yang luar biasa dari K.H. Ahmad Dahlan, maka beliau tentu mempunyai kacamata pandang tersendiri dalam melihat "dunia". Maka kacamata yang beliau kenakan merupakan refleksi kecendekiaan yang manfaatnya dapat dirasakan hingga saat ini.



Sumber : akun @lensamu

Secara filsafati "*koco tingal*" K.H. Ahmad Dahlan dapat dimaknai sebagai kaca mata pikiran yang visioner. Kacamata pikiran memiliki banyak jenis dan fungsinya. Kacamata pikiran ini juga kadang disebut dengan paradigma. Paradigma memberi kita sudut pandang tertentu terhadap suatu masalah. Kacamata pikiran ini membuat kita

memandang segala sesuatu dalam suatu bingkai kaca mata itu. Warna dunia jadi memiliki warna seperti kaca mata tersebut. Kemungkinan hampir semua orang manusia memiliki kaca mata ini.⁷⁷

Manusia melihat dunia dalam bingkai paradigma yang tentu saja mereka miliki. Bingkai ini diberikan oleh berbagai pihak, yang pertama tentu orangtua kita, lingkungan sosial, tingkat pendidikan kita, serta berbagai literatur yang diserap dan ditelan cerna. Manusia melihat dunia dalam bingkai yang telah konstruksi oleh disusun oleh budaya kita sendiri. Bahasa sebagai contohnya, bahasa sangat mempengaruhi pola pikir kita terhadap dunia. Seringkali kaca mata ini menjadi hanya satu arah dan disebut kaca mata kuda. Ini terjadi karena kita tidak menyadari kalau kita sedang memandang sesuatu dari sudut kaca mata tertentu.

Pemilihan foto K.H. Ahmad Dahlan yang akan diunggah adalah yang mengenakan kaca mata (padahal ada juga foto beliau yang mengenakan kaca mata), tampaknya foto inilah yang dianggap mewakili sosok K.H. Ahmad Dahlan dari berbagai perspektif oleh redaksi akun @lensamu. Jika kaca mata kemudian merupakan tanda indeksis, maka pengenalan kaca mata oleh pendiri Muhammadiyah tersebut merupakan manifestasi hubungan antar tanda yang sifatnya alamiah dan menunjukkan kausalitas.

Pemakaian kaca mata secara alamiah menunjukkan adanya kelainan atau penurunan fungsi mata. Kelainan fungsi mata bisa

⁷⁷ Neko (2011) filsafat kaca mata diunduh dari laman <https://www.apaitu.net/2011/2191/filsafat-kacamata/>, tanggal 16 November 2018, Jam 16.15 WIB

terjadi Dalam kerangka faktor alamiah, misalnya akibat genetik, karena faktor usia hingga faktor kebiasaan seseorang seperti sering membaca misalnya. Untuk konteks pembahasan ini penafsiran makna salah satunya bisa diasosiasikan pada intelektualitas K.H. Ahmad Dahlan, yang seorang guru sekaligus ulama tersebut. Realitas tersebut sebangun dengan temuan riset di Amerika Serikat. Sebuah riset yang dilakukan oleh *Essilor of America* tahun 2009 terhadap lebih dari 3000 responden, hasilnya adalah 71 persen orang berkacamata berkaitan dengan profesi guru dan 74 persen mengaitkannya dengan kecerdasan⁷⁸. Persepsi seperti itu menjadi sesuatu yang jamak dalam masyarakat kita, meski disadari pula sebagai sebuah ‘salah kaprah’ yang tak semestinya dilabeli kebenaran mutlak.

Dalam pemaknaan yang lebih meluas, bahwa apabila kacamata identik dengan kecerdasan, maka kecerdasan K.H. Ahmad Dahlan merupakan kecerdasan aksi. Kacamata beliau dalam melihat persoalan bangsa memperlihatkan bagaimana dia lebih memilih monumen yang wujudnya adalah organisasi dengan gerak langkah yang nyata. K.H. Ahmad Dahlan merupakan tipe *man of action* sehingga dalam hidupnya lebih banyak mewariskan amal usaha daripada tulisan. Sumbangan beliau dalam pendidikan Islam tak diragukan, terbukti dari amal usahanya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah⁷⁹.

⁷⁸<https://lifestyle.kompas.com/read/2010/08/23/18435349/Kacamata.dan.Kecerdasan..Adakah.Hubungannya>

⁷⁹Muhammadiyah ditinjau dari segi bahasa berarti umat dan pengikut Muhammad, Nabi yang terpuji dan pembawa risalah terakhir. Secara istilah, penamaan Muhammadiyah itu mempunyai maksud agar para anggota dan pendukungnya dapat meneladani jejak dan langkah nabi

Persyarikatan warisan K.H. Ahmad Dahlan itu menjadi organisasi yang sangat maju hingga saat ini, dengan amal usaha yang sangat menonjol adalah dalam dunia pendidikan dan kesehatan.

c. Tipografi Sebagai Kekhasan

Dalam desain komunikasi visual tipografi dikatakan sebagai ‘*visual language*’, yang berarti bahasa yang dapat dilihat. Tipografi adalah salah satu sarana untuk menterjemahkan kata-kata yang terucap ke halaman yang dapat dibaca. Peran dari pada tipografi adalah untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dari halaman tersebut ke pengamat⁸⁰. Sebenarnya, secara tidak sadar manusia selalu berhubungan erat dengan dunia tipografi setiap hari, setiap saat. Sebut saja misalnya, pada papan penunjuk jalan, merek dagang komputer yang kita gunakan, plat nomor kendaraan, koran atau majalah yang kita baca, label pakaian yang kita kenakan, hingga pembungkus mie instan yang kita konsumsi.

Dapat kita saksikan hampir semua hal yang berhubungan dengan desain komunikasi visual mempunyai unsur tipografi di dalamnya. Kurangnya perhatian pada tipografi dapat mempengaruhi desain yang indah menjadi kurang atau tidak komunikatif. Dalam pengertian umum, tipografi adalah suatu seni, sekaligus teknik memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang yang

Muhammad SAW. Sehingga masing – masing umat Muhammadiyah merasa bangga dan terhormat dengan agamanya, dan tidak perlu malu menyatakan kepada siapapun menyatakan dirinya sebagai orang Islam yang taat mengikuti tuntunan Nabinya. Lihat Musthafa Kamal pasha, et.al, dalam Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam , Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1970.

⁸⁰ Pricilia Yunita Wijaya (1999). *Tipografi Dalam Disain Komunikasi Visual*. Nirmana volume 1, 1 Januari.

tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, guna kenyamanan membaca semaksimal mungkin.

Begitu pula dalam disain poster yang diunggah dalam akun resmi PP Muhammadiyah, @lensamu ini. Perancang poster tampak menggunakan tipe huruf dan ukuran tertentu dalam mendisainnya. Berbagai strategi digunakan untuk membuat ciri khas suatu produk tertentu. Dalam dunia disain dua dimensi misalnya, unsur tipografi sangat strategis dalam membentuk ciri khas. Terlebih dalam disain tersebut unsur-unsur tekstual sangat ditonjolkan, sehingga pemilihan tipe huruf, ukuran dan bahkan warna juga perlu sekali diperhitungkan. Dalam pembahasan ini, disainer tidak menjelaskan tipe huruf apa yang digunakan untuk menulis *quote-quote* tersebut. Dia hanya menjelaskan bahwa tipe huruf yang dipilih bertujuan untuk memperlihatkan kekhasan dari unggahan akun resmi @lensaku, sebagaimana dia katakan:

“..font nya...aku selalu gunakan *font* itu selalu biar menjadi salah satu *branding* kita..salah satu ciri khas @lensamu ya itu...seperti itu gitu..”⁸¹.

Apa yang dikatakan Lukman pada dasarnya merupakan penguatan citra merk, dalam hal ini Muhammadiyah itu sendiri. Penguatan citra merek dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui komunikasi visual, salah satunya dengan perancangan identitas merek yang berkarakter⁸².

⁸¹ Wawancara dengan Lukman, desainer @lensamu. Tanggal 20 November 2018

⁸² Taufik Murtono (2014), Penguatan Citra Merk Batik, Dengan Tipografi Vernacular, Volume 6, No 2 Desember.

Dengan demikian kerja kreatif dalam perancangan identitas merek yang berkarakter, sudah tentu menuntut integrasi antara aspek karakter produk dan unsur visual. Unsur visual tersebut adalah unsur pendukung identitas merek seperti tipografi, ilustrasi, bentuk, dan warna. Integrasi unsur visual tersebut akan menghasilkan karakter identitas merek yang diinginkan. Maka itu penerapan tipografi yang tepat merupakan aspek yang sangat penting mengingat tipografi akan secara kuat memengaruhi kesan visual sebuah merek. Penulisan petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan misalnya, bayangkan dengan menggunakan *font mistral*, sudah pasti tidak akan jelas terkomunikasikan kepada pengguna akun *Instagram*, atau pembaca lainnya. Pendek kata, dimensi tipografi menjadi wakil merek secara visual, sehingga karakter yang dimiliki oleh tiap huruf akan mencerminkan citra merek yang direpresentasikannya itu.

Selanjutnya, kekhasan suatu merk pada dasarnya merupakan sebuah nama yang membedakan dan atau simbol (seperti logo, merek dagang, atau paket desain) yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa dari produsen, yang dalam konteks penelitian ini tentu saja persyarikatan Muhammadiyah sebagai “produk”-nya. Tipologi sebagai identitas juga berfungsi untuk membedakan diri dengan para kompetitor atau para pesaing. Akhirnya identitas merek adalah asosiasi unik dari merek yang menyiratkan janji kepada konsumen⁸³.

⁸³ Ghodeswar, Bhimrao. 2008. Building brand identity in competitive markets: a conceptual model, *Journal of Product & Brand Management* Nomor 17/1, Emerald Group Publishing Limited.

Tipologi yang digunakan dalam tampilan poster teks pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat dikatakan sederhana namun memberikan ingatan visual bagi para pembacanya. Ketika kita mencoba untuk melihat unggahan di akun itu pada hari yang lain, atau pada suatu kesempatan yang berbeda, maka kita akan membatin betapa tipologinya konsisten dengan unggahan-unggahan yang sebelumnya. Inilah yang dimaksud sebagai kekhasan karya grafis pada akun @lensamu, sebagaimana dikatakan desainernya pada paragraf diatas.

7. Interpretasi *Simbolik* Foto dan Teks Petikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Eksistensi tanda dalam kategori simbolik menurut Peirce dalam pembahasan ini adalah: teks alamat *website*: www.muhammadiyah.id, teks akun *Facebook*: Persyarikatan Muhammadiyah, teks akun *Instagram*: @lensamu dan teks akun *Twitter* @Muhammadiyah serta teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Selain itu juga *watermark* yang digunakan sebagai latar teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut. Selanjutnya, analisis untuk teks petikan pemikiran Muhammadiyah akan diperinci secara tematik dalam uraian tersendiri.

a. Alamat Akun Medsos: Bukti Eksistensi, Citra dan Persuasi

Didalam unggahan terdapat alamat-alamat akun media sosial sesuai dengan media yang digunakan Muhammadiyah untuk berdakwah secara digital. Setidaknya secara semiotis, terdapat tiga makna menonjol dalam tampilan alamat-alamat itu, yakni *bukti eksistensi*, *citra* dan *persuasi*.

Makna *pertama* adalah sebagai bukti eksistensi. Hal tersebut dimaksudkan bahwa alamat akun media sosial akan memberikan informasi betapa Muhammadiyah memiliki wahana dakwah digital yang alamatnya bisa dikunjungi. Alamat akun yang dipublikasikan itu nyata, sebagai representasi bahwa teknologi informasi dimanfaatkan untuk distribusi “informasi kebaikan” kepada masyarakat. Jadi alamat-alamat akun itu, merupakan tanda bahwa ada domain atau wilayah digital yang digunakan Muhammadiyah untuk melakukan syiar agama dan berbagi informasi lainnya. Alamat menunjukkan bahwa si pemberi alamat tersebut mempunyai tempat kedudukan yang pasti dan membuktikan eksistensinya dengan cara alamat itu bisa dikunjungi.

Makna *kedua* adalah sebagai citra organisasi. Dengan dipublikasikannya alamat-alamat akun media sosial tersebut, citra organisasi sebagai lembaga yang mempunyai literasi teknologi akan muncul. Penjelasannya adalah bahwa keberhasilan sebuah organisasi tidak hanya bergantung pada mutu produk atau jasa yang dihasilkan, *point* penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah organisasi adalah citra positif (*good image*). Maka setiap perusahaan perlu membangun citranya dimata masyarakat luas. Citra perusahaan di mata publik dapat dilihat dari pendapat atau pola pikir khalayak pada saat mempersepsikan realitas yang terjadi. Realitas bisa didapatkan dari media massa atau media-media lain yang berhubungan langsung

dengan publik, bisa dianggap mewakili persepsi yang lebih besar atau massif, yakni seluruh masyarakat.⁸⁴

Dalam perspektif Jefkins menyebutkan berbagai jenis citra yang dapat disimpulkan sebagai berikut⁸⁵: a) Citra Bayangan, merupakan anggapan yang biasanya dimiliki oleh pimpinan organisasi tentang anggapan pihak luar mengenai organisasinya. b) Citra yang berlaku, suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak luar mengenai organisasi. c) Citra yang diharapkan, merupakan citra yang diharapkan oleh sebuah organisasi. d) Citra perusahaan, merupakan citra atas keseluruhan organisasi tersebut, tidak hanya atas produk atau jasa yang dihasilkan saja. Dengan begitu, satu hal yang perlu dipahami sehubungan dengan terbentuknya sebuah citra perusahaan adalah adanya persepsi yang berkembang dalam benak publik terhadap realitas yang muncul dalam media. Dalam kaitannya dengan persyarikatan Muhammadiyah, alamat akun media sosial tersebut, bila menggunakan perspektif Jefkins, lebih kepada ‘citra perusahaan’ dalam arti disini merupakan citra keseluruhan organisasi. Organisasi mempunyai citra positif secara holistik, misalnya dari pendiri, pemikiran, amal usaha dan peran organisatoris lainnya dalam Indonesia modern.

Terakhir makna yang *ketiga* adalah persuasi. Unggahan yang menarik dengan berbagai disain kontennya, tentu akan memengaruhi orang untuk menyediakan waktu (seberapapun kuantitas waktu itu)

⁸⁴ Wasesa, Silih Agung. 2005. Strategi Public relation. Jakarta:Gramedia

⁸⁵ Nurjaman, Kadar dan Umam Khaerul. 2012. Komunikasi dan Public Relation. Bandung :Pustaka Setia

guna memberikan respon atas tampilan pada akun @lensamu tersebut. Diyakini dalam komunikasi visual, ada tampilan yang kreatif yang memenuhi etika dan estetika yang mampu menyedot perhatian. Bagi pengelola @lensamu, dalam hal ini adalah desainer yang bertanggungjawab untuk pembuatan poster dan kontennya, salah satunya dilakukan dengan ‘dinamika warna’ dari satu disain dengan disain yang lainnya. Menurut Lukman, dinamika warna bertujuan agar penerima pesan tidak bosan dengan tampilan yang diunggah. Dia mengatakan bahwa : ‘...aku sengaja buat kayak gitu agar netizen itu tidak *bosen* ..kalau warnanya beragam...beda-beda..kadang biru kadang warna yang lainnya..’⁸⁶

Desainer tampak melakukan salah satu teknik persuasi dalam disain grafisnya. Teknik komunikasi persuasif merupakan suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain sebagainya. Teknik ini berlangsung dengan *personal contact* yang memungkinkan komunikator mengetahui, memahami, dan menguasai; (1) *frame of reference* komunikan selengkapnya, (2) kondisi fisik dan mental komunikan sepenuhnya, (3) suasana lingkungan pada saat terjadinya komunikasi, dan (4) tanggapan komunikasi langsung⁸⁷.

Namun dalam era kemajuan teknologi grafis dan digital, komunikasi persuasif bisa melalui media sosial semacam akun *Instagram* ini, *Facebook*, *Twitter* dan lain sebagainya. Dalam konteks

⁸⁶ Wawancara dengan Lukman, desainer @lensamu. Tanggal 20 November 2018.

⁸⁷ Effendy, Onong Uchjana. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

seperti ini teknis persuasinya tentu berbeda dengan media cetak atau radio misalnya. Karena akun *Instagram* merupakan media digital, maka disain poster yang digunakan untuk berdakwah ini juga harus memenuhi teknis komunikasi visual. Teknis itu misalnya adalah soal sistem tanda atau *sign system*. *Sign system* akan terbaca menjadi sebuah satu kesatuan (*unity*), ketika *sign system* tersebut memiliki keterikatan satu sama lain, dalam hal ini berupa elemen grafis. Elemen grafis pada *sign system* bisa berupa sebuah bentuk, *icon*, *symbol*, atau bahkan warna⁸⁸. Elemen grafis yang berfungsi sebagai pengikat pada *sign system* ini harus mampu merepresentasikan citra/*image* yang akan ditampilkan oleh Persyarikatan Muhammadiyah.

b. Teks Petikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan: Upaya Menjelajahi Kemungkinan Makna

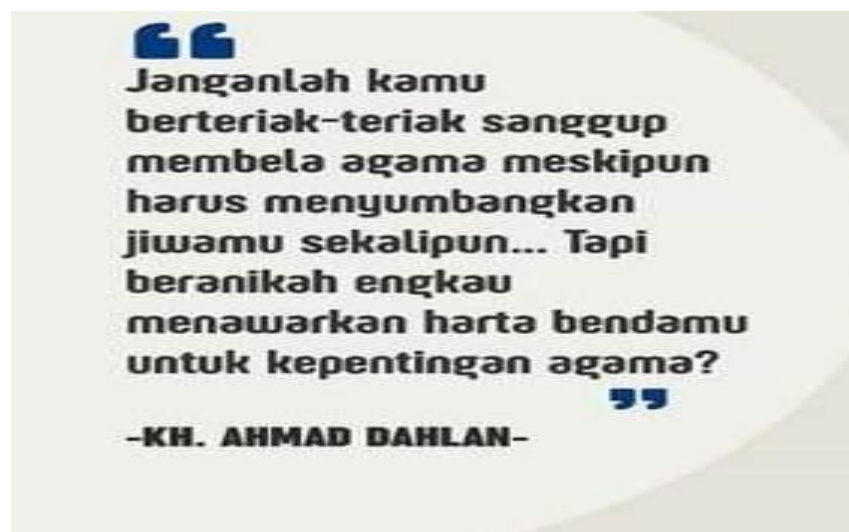
Menemukan kemungkinan makna secara semiotis dalam tampilan teks pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam akun @lensamu pada penelitian ini, dimulai dengan menentukan kategori tematik dalam unggahan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, menurut peneliti dari ke lima unggahan, terdapat tiga tema utama yang menonjol, yang akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan dibawah ini. Ketiga tema tersebut adalah *eksistensi dan peran muhammadiyah*, *logika dakwah muhammadiyah*, dan *manajemen kalbu umat*.

a) Membentuk Akhlak Yang Baik

1) Keikhlasan Dalam Relasi Jiwa, Harta dan Agama

⁸⁸ Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.

Cara berpikir HK Ahmad Dahlan adalah lebih kepada pendekatan aksi (karena itu tak salah beliau sering disebut-sebut sebagai *man of action*) memengaruhi dalam memandang konsep dakwah. Pendekatan aksi ini tidak berhenti kepada diskursus atau wacana saja, namun merambat jalan berusaha mewujudkan sesuatu menjadi nyata. Konstruksi berpikir seperti inilah yang memperlihatkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan cenderung membela dan membesarkan pengaruh agama Islam itu dengan logistik. Ada semacam skala prioritas umat Islam dalam memperjuangkan tegaknya agama. Mari dicermati kata-kata beliau dalam kutipan dibawah ini :



Gambar 14: Kutipan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan
 Sumber : akun @lensamu edisi 4 Oktober 2018

Menurut Ahmad Dahlan, tokoh yang pandangannya jauh kedepan ini, persoalan membela agama mesti dilihat dari dua aspek, yakni material dan immaterial. Keduanya bahkan bisa

dibandingkan dengan acuan kebutuhan perjuangan saat ini. Maka itu dalam pesan-pesan bijaknya, beliau membandingkan sejauhmana derajat ikhlas umat Islam dalam membela agama dengan jiwa raganya (nyawa) dengan kecintaan manusia kepada harta bendanya.

Dalam Indonesia kontemporer misalnya, problem keagamaan yang terjadi misalnya adalah bagaimana infrastruktur pendidikan belum merata hingga Indonesia bagian timur. Maka dengan acuan disparitas itu, penyebaran Islam tidak membutuhkan nyawa atau jiwa-raga, namun kerelaan mendermakan harta benda demi syiar Islam itu sendiri. Beliau memberikan pilihan medan membela agama yang kontekstual. Terminologi *'menyumbangkan jiwamu sekalipun'* memperlihatkan isyarat beliau bahwa kondisi tersebut bila dalam keadaan *'memaksa'*, genting, terancam dan membahayakan. Sementara saat ini kondisi bangsa Indonesia cukup kondusif untuk mengembangkan pendidikan agama. Keamanan dan ketertiban masyarakat saat ini lebih membutuhkan sumbangan harta benda daripada jiwa untuk berdakwah. Kebanyakan orang seolah-olah berani mati untuk agamanya, padahal kondisi lingkungan/bangsa negara aman tentram, sementara soal harta benda mereka enggan untuk mendermakan.

Tafsir lain yang dapat kita ungkapkan untuk menangkap frasa ”menyumbangkan jiwamu sekalipun” adalah K.H. Ahmad Dahlan sampai pada taraf kesadaran bahwa apabila kondisi mendesak, mempertahankan agama hingga mati sudah otomatis, artinya manusia relatif tidak memerlukan tarik ulur dalam batinnya. Namun bila kondisi sosial aman tenteram, pembelaan agama dengan harta benda relatif memerlukan “tarik ulur” dalam hati, alias memerlukan tingkat keikhlasan yang tinggi. Hal itu ditegaskan dengan nyata oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam frasa lanjutan yakni: ”..tapi beranikah engkau menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama..”

Dibalik ungkapan tersebut K.H. Ahmad Dahlan membuat komposisi berpikir yang hebat. Pilihan yang sama-sama sulit untuk umumnya orang, ketika harus berpapasan dengan apa yang diungkapkan kiai tersebut. Apalagi konsep agama adalah konsep yang abstraks, dimana hanya dengan keyakinanlah orang akan menjalaninya dengan sebaik-baiknya. K.H. Ahmad Dahlan dalam melihat segitiga relasional antara jiwa-harta benda-agama tampak berada dalam kerangka kontekstual. Visi Kiai dalam melihat hubungan ketiga entitas itu dikaitkan dengan kemungkinan paling tinggi mengenai keadaan sosial dimana kita berada dan beragama. Kemungkinan paling tinggi mengenai keadaan sosial menurut Kiai adalah semakin kondusifnya negeri

ini ke depannya, daripada kondisi chaos yang mengancam umat beragama. Maka itu berdahwah dengan instrumen harta benda lebih masuk akal daripada menggunakan jiwa-nyawa. Keadaan sosial sebagai medan dakwah membutuhkan harta benda jauh lebih banyak untuk memajukan umat dan agama.

Kisah teladan K.H. Ahmad Dahlan berikut ini membubuhkan bukti empirik tentang bagaimana sang Kiai memperlakukan harta benda yang dimiliki dikaitkan dengan kepentingan organisasi dan agama⁸⁹, sebagai berikut :

‘’ Suatu siang K.H. Ahmad Dahlan memukul kentongan mengundang penduduk Kauman ke rumahnya. Penduduk Kauman berduyun-duyun ke rumahnya. K.H. Ahmad Dahlan berpidato menyatakan bahwa kas Muhammadiyah kosong, dan para guru belum digaji. Muhammadiyah memerlukan uang 500 gulden untuk menggaji guru, karyawan dan membiayai sekolah. K.H. Ahmad Dahlan menyatakan melelang seluruh barang-barang yang ada di rumahnya. Pakaian, almari, meja kursi, tempat-tempat tidur, jam dinding, jam berdiri, lampu-lampu dan lain-lain. Uang hasil lelang itu seluruhnya akan dipakai untuk membiayai sekolah Muhammadiyah, khususnya untuk menggaji guru dan karyawan.

Para penduduk Kauman itu terbangong-bengong setelah mendengar penjelasan KH A Dahlan. Murid-murid KH A Dahlan yang ikut pada pengajian Thaharatul Qulub sama terharu melihat semangat pengorbanan KH A Dahlan, dan mereka saling berpandangan satu sama lain, berbisik-bisik satu sama lain. Singkat cerita, penduduk Kauman itu khususnya para juragan yang menjadi anggota kelompok pengajian Tharatul Qulub itu, kemudian berebut membeli barang-barang KHA Dahlan.

Ada yang membeli jasnya, ada yang membeli sarungnya, ada yang membeli jamnya, almari, meja kursi dsb. Dalam waktu singkat semua barang milik KH A Dahlan itu habis terlelang dan terkumpul uang lebih dari 4.000 gulden. Anehnya setelah selesai

⁸⁹ Syukriyanto AR, Ketua LSBO PP Muhammadiyah, diunduh dari [http://www.muhammadiyah .or.id/id/news-13833-detail-kisah-kh-ahmad-dahlan-melelang-harta-benda-untuk-gaji-guru-muhammadiyah.html](http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-13833-detail-kisah-kh-ahmad-dahlan-melelang-harta-benda-untuk-gaji-guru-muhammadiyah.html), tanggal 23 November 2018

lelangan itu tidak ada seorang pun yang membawa barang-barang KH A Dahlan. Mereka lalu pamit mau pulang.

Tentu saja KH A Dahlan heran, mengapa mereka tidak mau membawa barang-barang yang sudah dilelang. KH A Dahlan berseru, "Saudara-saudara, silahkan barang-barang yang sudah sampeyan lelang itu saudara bawa pulang. Atau nanti saya antar?" Jawab mereka pada KH A Dahlan, "Tidak usah Kiai. Barang-barang itu biar di sini saja, semua kami kembalikan pada Kiai." "Lalu uang yang terkumpul ini bagaimana?" tanya KH A Dahlan.

Kata salah seorang dari mereka, "Ya untuk Muhammadiyah. Kan Kiai tadi mengatakan Muhammadiyah perlu dana untuk menggaji guru, karyawan dan membiayai sekolahnya?" "Ya, tapi kebutuhan Muhammadiyah hanya sekitar 500 gulden, ini dana yang terkumpul lebih dari 4000 gulden. Lalu sisanya bagaimana?" tanya KH A Dahlan. Jawab orang itu, "Ya biar dimasukkan saja ke kas Muhammadiyah "

Dari kisah inspiratif diatas, kita bisa belajar ketulusan dari dua pihak. Dari KH. Ahmad Dahlan yang merelakan semua yang ia punya demi pendidikan di tetap berjalan, juda dari umat yang seolah membeli barang lelang namun sejatinya sedang bersedekah dengan cara yang baik. Maka tidaklah heran kalau kemudian pendidikan yang berkembang dari Muhammadiyah bisa menjadi sebesar dan sebermanfaat ini. Petikan teks pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam akun @lensaku diatas hakikatnya merupakan teladan sifat *zuhud* dunia beliau. Ada orientasi transendental dalam petikan pemikiran tersebut, sebagai penyikapan beliau atas keduniaan.

2) Kesadaran Eksistensi dan Temporalitas

Pesan K.H. Ahmad Dahlan yang tertera dibawah ini merupakan pemikiran yang dalam. Setidaknya menyangkut tiga hal

menonjol, yakni kesadaran eksistensi manusia, alternatif menjalani hidup dan penggal waktu /temporalitas.



Petikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan
Sumber : akun @lensamu 7 Oktober 2018

Bila diperhatikan frasa "hidup sekali" menunjukkan bagaimana Kiai membeningkan pikirannya, hingga pada kesadaran yang hakiki, bahwa di alam fana ini tidak ada perulangan kesempatan. Begitu sosok manusia terlahir ke dunia ini, ya itulah kesempatannya untuk menjalani kehidupan, yakni hanya sekali. Kesempatan yang terbatas ini sebenarnya menuntut konsekuensi bahwa sebelum dan sesudah kesempatan itu, bukan menjadi wilayah kita untuk (bahkan) sekadar memikirkannya pada saat kita sudah berada dalam masa-nya. Di dalam yang "sekali" ini, harus ada sesuatu yang dilakukan "berulang kali", karena di wilayah yang "sekali" tadi masa "yang kemudian" akan ditentukan.

Frasa ‘hidup sekali’, tentu yang dimaksudkan adalah hidup di alam dunia ini, sebagai domain bagi manusia untuk mengoptimalkan apa yang Allah SWT karuniakan, yakni nafsu dan akal pikiran. Dua karunia Tuhan itu adalah instrumen utama dalam mengaruhi ‘hidup sekali’ itu tadi. Kegagalan menggunakan instrumen, adalah kegagalan permanen ketika ‘hidup sekali’ itu sudah berakhir dan selanjutnya adalah perkara konsekuensi. Dalam konteks ini, kebanyakan manusia tidak memikirkan nasibnya sesudah mati karena tergila-gila merasakan kesenangan atau tenggelam merasakan kesusahan⁹⁰.

Kata ‘*dipertaruhkan*’ dari kata dasar taruh yang mendapat berbagai imbuhan, sehingga mempunyai makna yang bernuansa alternatif sifatnya. Kata tersebut dalam tanda simbolis Peirce merepresentasikan otoritasi keputusan kepada manusia itu sendiri, apakah ingin menang dalam ‘*pertaruhan*’ itu atau kalah. Maka itu, dalam ‘*hidup sekali*’ tadi ada yang namanya pilihan/alternatif, dimana manusia dapat mempertinggi/atau memperendah peluang menang dalam pertaruhan itu. Pemilihan kata ‘*dipertaruhkan*’ oleh K.H. Ahmad Dahlan memberikan pengetahuan bagi kita sekarang ini, bahwa manusia harus sadar betapa kita selalu berpapasan dengan ketidakpastian. Didalam ketidakpastian ada peluang baik/menang atau buruk/kalah. Maka

⁹⁰ Hadjid, K.R.H.(2004) Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta : PP Muhammadiyah

itu didalam pertaruhan itu ada peluang ada peluang, dan peluang itu ada pada diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini peluang diperbesar dengan amal sholeh, dimana K.H. Ahmad Dahlan bersumber pada amal sholeh, yang tercantum dalam al-Kahfi ayat 110 dan al-Zumar ayat 2, sebagai pokok ajaran/wejangan beliau⁹¹, yang patut disimak, kaji dan amalkan hingga hari ini.

Frasa lanjutan dalam petikan diatas , yakni *“berhati-hatilah”* dan *“mempergunakan waktu”*. Frasa *“berhati-hatilah”* menunjukkan adanya sebuah imperatif yang kuat dan tajam kepada manusia/umat Islam didalam mengisi kehidupan. Imperatif-imperatif yang ditonjolkan oleh K.H. Ahmad Dahlan menjadi hal yang sangat memerlukan pencermatan tersendiri karena terkoneksi dengan sesuatu yang *“sekali”* dan tidak bisa *“berulang”*.

Dalam konteks itulah, penekanan akan sebuah perbuatan, adalah didasarkan pada olah rasa, dan rasa itu ada di hati. Maka dalam menjalani hidup manusia harus cakap berolah rasa. Rasalah yang akan membawa manusia untuk merenung, betapa hidup itu terbatas dan dibatasi. Hal ini kongruen dengan apa yang dikatakan K.H. Ahmad Dahlan, sebagaimana tulis oleh Kiai Hadjid⁹², bahwa :

⁹¹ *Ibid*

⁹² Kyai Hadjid lahir di Kampung Kauman Yogyakarta tanggal 6 Maulud 1316 H/ 29 Agustus 1898. Setelah menamatkan Sekolah Rendah, pada usia sebelas tahun Hadjid diajak ayahnya ke Makkah guna menunaikan ibadah haji sekaligus belajar agama selama satu tahun. Di sana beliau

“Kiyahi Ahmad Dahlan di samping mempunyai sifat dzakak cerdas akalnya untuk memahami kitab yang sukar, beliau mempunyai mazyiah atau keistimewaan dalam khauf atau rasa takut terhadap “Naba al-‘Adzim”, kabar bahaya besar, yang tersebut dalam Al Qur’an sarat An Naba’. Sehingga nampak dalam kata-katanya, pelajaran yang diberikan dan nasihat-nasihat serta wejangan-wejangan Kyai Hadjid. Pada akhir usianya, ketika beliau sakit nampak sedang dalam sifat rajak, yaitu mengharap-harap rahmat Tuhan.”⁹³

Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Kiai Hadjid mengenai Kyai Ahmad Dahlan, maka dalam prinsip kehati-hatian terkandung maksud perbuatan memilah dan memilih dalam bentang waktu tertentu itu. Rasa takut (tentu karena iman kepada Allah) yang dirasakan oleh K.H. Ahmad Dahlan, adalah sesuatu yang akan dihadapi dalam waktu dekat atau lama/jauh, namun pasti datang. Pesan kitab suci tentang bahaya besar sebagai konsekuensi disadari betul, hingga dalam hati beliau.

Selanjutnya, frasa ‘*mempergunakan waktu*’ sudah jelas bahwa K.H. Ahmad Dahlan melihat waktu adalah entitas yang tak terulang, sesuatu yang selalu bergerak maju. Jika waktu merupakan sebuah objek, maka nasihat Kiai itu sesungguhnya

berguru kepada Kyai Fakhri, Kyai Humam, dan Kyai Al Misri untuk menajamkan ilmu baca Al Qur’an, tulis arab dan semangat beragama. Setiba di Tanah Air, beliau melanjutkan perjalanan mencari ilmu ke Pondok Pesantren Termas di daerah Pacitan selama tiga tahun. Kyai Hadjid mulai belajar kepada Kyai Dahlan sepulang dari Termas tahun 1916, ketika itu beliau berumur sembilan belas tahun, sekaligus masuk di perkumpulan Muhammadiyah. Karir beliau adalah wakil ketua Komite Nasional Indonesia untuk daerah Yogyakarta dan tercatat pula dalam jajaran Majelis Musyawarah Ulama di Yogyakarta. Kyai Hadjid juga bergabung di Partai Masyumi dan didaulat sebagai wakil ketua pusat Partai Politik Masyumi. Di Muhammadiyah, beliau menjadi Penasihat P.P. Muhammadiyah, beliau turut berperan pada awal berdirinya Sekolah Tinggi Islam (Sekarang UII). Beliau wafat Kamis Malam Jumat, 23 Desember 1977. (Dikisahkan oleh Muhammad Fisabilillah, dalam laman <https://suaramuslim.net/falsafah-ajaran-kh-ahmad-dahlan-1/>, diunduh tanggal 24 November 2018, jam 23:45 WIB)

⁹³ Hadjid, K.R.H.(2004) Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta : PP Muhammadiyah

ditujukan kepada subjek. Subjek (manusia) mendapat kesempatan penuh “memainkan” objek/waktu. Tentang hidup yang hanya sekali, dalam satu penggal waktu ini, K.H. Ahmad Dahlan selalu direperkusi, dikatakan dengan berulang, maka manusia sebagai subjek atas waktu (dan bisa berbalikan posisi) ini rupanya menjadi perhatian besar beliau. Secara tersirat “*mempergunakan waktu*” ini menjadi semacam “keresahan” tersendiri dalam diri K.H. Ahmad Dahlan, sehingga beliau merasa perlu kalimat “Hanya sekali hidup di dunia untuk bertaruh” terus diulang-ulang, memandang urgennya bersiaga mengambil bekal untuk kehidupan selanjutnya⁹⁴.

Kiai Ahmad Dahlan menyadari betul problem transendental antara waktu dan penggunaannya, bagi manusia pasca kehidupan fana di dunia. Waktu yang mewadahi umur manusia, adalah determinan Hal ini masuk akal sebab semenjak dahulu filsafat mengenai waktu menjadi bahan kajian yang menarik. Al Ghazali-pun memberikan nasihat kepada kita semua, sebagaimana yang beliau katakana bahwa :

“Aku tidak mempunyai barang dagangan kecuali umur. Apabila ia habis, maka habislah modalku sehingga putuslah harapan untuk berniaga dan mencari keuntungan lagi. Allah telah memberiku tempo pada hari yang baru ini, memperpanjang usiaku dan memberi nikmat.”⁹⁵

⁹⁴ *Ibid*

⁹⁵ Syaiful Anshor, *Nasihat Al Ghazali tentang umur dan waktu*. Diunduh dari <https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2015/02/03/38007/nasehat-al-ghazali-tentang-umur-dan-waktu.html>, pada tanggal 25 November 2018 jam 09.43 WIB

Ungkapan Al Ghazali merupakan metafora yang sangat baik, betapa berharganya umur/masa hidup, sampai-sampai beliau mengumpamakannya sebagai komoditi. Komoditi adalah perkara keuntungan, yang menjadi tujuan utama sebuah perniagaan pada umumnya. Maka itu, yang membedakan kualitas kemuliaan seseorang adalah dimensi pemanfaatan waktu. Bila saja waktunya habis dengan kerja-kerja intelektual, spiritual, dan kebermanfaatn kolektif maka dia akan menjadi pribadi yang mulia. Seseorang akan menjadi mulia dengan menghabiskan waktu-waktunya untuk belajar dan senantiasa berzikir pada Allah. Seseorang juga akan jadi mulia dan terhormat bila menghabiskan malam-malam yang gelap gulita itu dengan belajar, dan shalat tahajud.

Teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai fundamentalnya pemanfaatan waktu dalam kehidupan ini, sebenarnya menggambarkan bahwa tokoh sekelas K.H. Ahmad Dahlan-pun ‘‘gelisah’’ juga memikirkan soal waktu tersebut. Dibalik teks yang ditulisnya sebagai pesan kepada seluruh umat Islam (khususnya warga Muhammadiyah), sebenarnya beliau juga berpesan kepada diri sendiri. Sebuah ‘‘kegelisahan personal’’, yang dikomunikasikan kepada orang lain, sebagai sebuah nasihat kebaikan. Nasihat soal bagaimana kita menghadapi kondisi nyata, bahwa masa hidup itu terus

berkurang dari waktu ke waktu. Kita dalam kondisi yang niscaya dalam pergumulan umur dan rentang waktu yang ditetapkan Allah kepada setiap makhluknya.

Dilihat dari konteks suasana batin K.H. Ahmad Dahlan dalam menyampaikan pesan tersebut, yang terjadi adalah beliau juga mengarahkan anak panah nasihat itu kepada beliau sendiri. Kegelisahan personal itu beliau buat jawaban dan langkahnya dalam kalimat-kalimat yang beliau harapkan dapat mengingatkan sepanjang waktu, dalam interval hidupnya. Sebagaimana dikisahkan oleh Kiai Hadjid bahwa didekat meja tulis K.H. Ahmad Dahlan terpampang papan tulis. Pada papan tersebut suatu peringatan yang khusus untuk beliau yang selalu diperhatikan siang dan malam. Peringatan itu berbunyi demikian :

“Hai Dahlan!! Sungguh bahaya yang menyusahkan itu terlalu besar demikian pula perkara-perkara yang mengejutkan di depanmu, dan pasti kau akan menemui kenyataan demikian itu, mungkin engkau selamat tetapi juga mungkin tewas menemui bahaya. Hai Dahlan !! coba bayangkanlah seolah-olah badanmu sendiri hanya berhadapan dengan Allah saja dan dihadapanmu ada bahaya maut, peradilan, hisab atay peperiksaan, surga dan neraka. (hitungan yang akhir itulah yang menentukan nasibmu). Dan fikirkanlah, renungkanlah apa-apa yang mendekati kau dari pada sesuatu yang ada dimukamu (bahaya maut) dan tinggalkanlah selain itu ”⁹⁶.

Kita mendapatkan gambaran bahwa petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut merupakan refleksi yang kuat atas

⁹⁶ Hadjid, K.R.H.(2004) Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta : PP Muhammadiyah

kesadaran ekstensial beliau sebagai bagian dari segitiga manusia, ruang dan waktu, dimana relasinya membawa konsekuensi konsekuensi. Dalam bahasa yang lain sang Kiai-pun “gelisah” dan kegelisahan itu disampaikan kepada santrinya, sebagai bentuk nasihat yang bijaksana. Simpulnya adalah sebuah “*kegelisahan personal*” yang baik, digulirkan sebagai “*kegelisahan publik*”, agar terpantik kesadaran eksensial secara sosial, yang muaranya adalah kesalehan sosial atau *social virtue*.

3) *Open Mind* dan Anak Kunci Kemajuan

Menilik pemikiran K.H. Ahmad Dahlan berikut ini, dengan mudah kita bisa melihat bagaimana watak sabar berada dalam batin terdalam beliau. Namun sabar itu sendiri adalah sebuah perlawanan atas sesuatu yang menimpa seseorang, dalam levelnya yang hakiki. Hal itulah yang menjadikan konstruksi berpikir K.H. Ahmad Dahlan menjadi terbuka, dalam hal ini lantas mampu membesarkan persyarikatan dengan baik, hingga tumbuh kembang seperti sekarang ini. Hal itu sebagaimana dicandra oleh Kutoyo Sutrisno yang mengatakan bahwa :

“cara kerja Muhammadiyah memang luar biasa menurut pola amal kerja Kiai Haji Ahmad Dahlan, yaitu sabar dan berhati-hati, tetapi ulet dan tidak kenal putus asa, apa yang hari ini belum berhasil akan dilanjutkan lagi pada hari esok.⁹⁷”

⁹⁷ Kutoyo, Sutrisno. 1998. Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah. Jakarta: Balai Pustaka.

Rekonstruksi karakter K.H. Ahmad Dahlan melalui pendapat Kutoyo diatas, menghasilkan pemahaman betapa ada semacam keteguhan sikap, konsistensi dan idealism yang tinggi. Dibalik frasa “*jangan marah*” misalnya, ada potensi “*marah*” yang dahsyat, atau tepatnya adalah energi yang besar. Hanya saja akal budi beliau sanggup untuk memperhalusnya dan mendekonstruksinya menjadi daya hidup yang luar biasa, yang dalam pilihat kata Kutoyo Sutrisno diatas adalah sebagai sifat yang *ulet* dan *tidak kenal putus asa*.



Gambar 15: Teks Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam akun @lensamu
Unggahan tanggal 6 Oktober 2018

Sebagaimana potensi asali manusia yang salah satunya adalah rasa sakit hati, K.H. Ahmad Dahlan sebagai umat/manusia biasa tentu juga menyandangnya. Yang kemudian membedakan adalah pengelolaan sakit hati itu sendiri. Sakit hati atau kesal hati itu bisa personal, namun bisa juga organisatoris. Kesal hati secara personal K.H. Ahmad Dahlan misalnya, justru datang dari murid-muridnya yang belajar agama hanya sampai “definisi konsepsional” dan jauh sekali dari apa yang

semestinya di lakukan dalam perbuatan atau “definisi operasional”. Penguasaan ilmu yang tidak diamankan oleh murid-muridnya membuat kesal K.H. Ahmad Dahlan. Meskipun kesal tersebut belum sampai sakit hati, namun bagi beliau cukup merisaukan. Berikut adalah refleksi hal tersebut, yang dikisahkan oleh Junus Salam , dalam salah satu buku tulisannya :

“Kalian sudah hafal surat Al Ma’un, tapi bukan itu yang saya maksud. Amalkan! Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya, saudara-saudara belum mengamalkannya,. Mulai hari ini, saudara-saudara pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah pulang. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu”⁹⁸

Tampak, K.H. Ahmad Dahlan bukan orang yang hebat dalam teori semata. Menurutnya, harus ada praktik konkret agar benar-benar paham dan tahu persoalan yang dihadapi untuk kemudian diuraikan dan diselesaikan dengan seksama. Baginya, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya kecuali dipraktikkan. Berbagai amal usaha yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat hingga saat ini adalah wujud dari praktik nyata dari ilmu-ilmu yang telah dipelajari.

Ilustrasi lain yang berda dalam level organisatoris misalnya terjadi di Sumatera, ketika PKI menuduh Muhammadiyah

⁹⁸ Junus Salam (2009) K.H. Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya. Jakarta : Raja Grafindo Persada

sebagai antek Belanda, sebagaimana dikisahkan oleh Hendri F Isnaeni berikut ini :

“..Sejak 1923 propaganda komunis menyerang Muhammadiyah sebagai PEB (Penjilat Ekor Belanda), *plesetan* dari PEB (*Politicsche Ekonomische Bond*), partai politik kanan pembela kolonial yang umumnya beranggota pegawai pemerintah. Muhammadiyah juga disebut Sarekat Hijau. Hijau (warna penghinaan) lawan dari merah (warna revolusioner). Propaganda ini diperkuat lagi karena Muhammadiyah di Yogyakarta menerima subsidi pemerintah kolonial untuk sekolah-sekolah yang didirikannya. Menurut Hamka, berdirinya Muhammadiyah atas prakarsa Haji Rasul menjadi bahan hasutan komunis. Oleh sebab itu, Muhammadiyah hanya berkembang di kampung,...begitu pula dengan Tabligh Muhammadiyah, pesertanya hanya berasal dari Sungaibatang Tanjungsani, itupun menurut Hamka disusupi oleh beberapa orang komunis”⁹⁹.

Rasa sakit hati yang diakibatkan propaganda komunis itu menyerang organisasi Muhammadiyah, yang sudah pasti akan menghambat gerakan dakwah Muhammadiyah itu sendiri. Rasa itu ternyata tidak diimbangi dengan upa balik menjelek-jelekan komunis, namun justru menjadi energi kedamaian dalam dakwah. Persoalan tersebut disikapi oleh persyarikatan dengan pendekatan yang sifatnya *soft approach*. Pada akhir tahun 1925 PP Muhammadiyah di Yogyakarta mengutus Sutan Mansur ke Minangkabau. Sutan Mansur menggunakan pendekatan lunak terhadap masyarakat. Misalnya ketika berorasi, beliau tak pernah menyinggung masalah adat dan *khilafiyah* (perbedaan pendapat dalam persoalan beragama). Dia menghargai para

⁹⁹ Hendri F Isnaeni, *Buya Hamka dibawah panji Muhammadiyah*, diunduh dari <https://historia.id/persona/articles/buya-hamka-di-bawah-panji-muhammadiyah-PRgn9>, tanggal 25 November 2018, jam 18.35 Wib.

pemangku adat, penghulu, dan ninik-mamak; serta merangkul anak muda, bahkan berhasil menarik mereka dari paham komunis¹⁰⁰. Tampak semua dihargainya, dengan cara memperlakukan mereka sebagai teman, sehingga menimbulkan simpati yang tinggi. Sutan Mansur hadir dalam paras kepemimpinannya yang damai, lembut dan egaliter. Dari sini, kekesalan dan kerisauan atau mungkin sakit hati terhadap organisasi justru menjadi energi yang hebat yang diterjemahkan menjadi semacam imperative-imperatif yang berusaha mendekatkan *das sollen* dan *das sein*. Dengan demikian, sakit hati menjadi hal yang jauh dari pribadi-pribadi warga Muhammadiyah dan juga persyarikatan selaku organisasi.

Kisah diatas, membuktikan betapa kepemimpinan Muhammadiyah adalah *open mind*, yang ternyata menjadi anak kunci kemajuan organisasi. Model kepemimpinan Sutan Mansur kala itu, justru bisa menjadi daya tarik yang kuat bagi pengembangan organisasi Muhammadiyah. Maka itu dengan tanda simbolik Pierce, teks petikan pemikiran diatas mempunyai kemungkinan makna sebagai watak *open mind* persyarikatan Muhammadiyah.

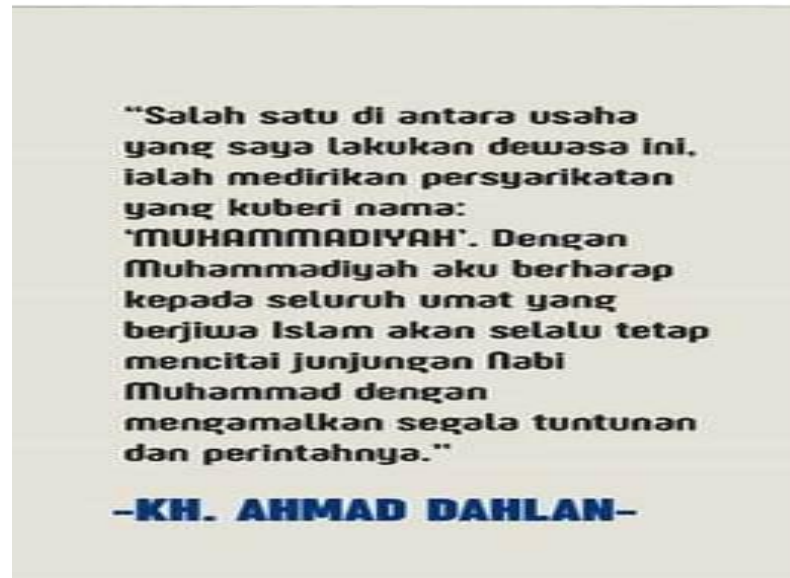
b) Tema Eksistensi dan Peran Muhammadiyah

1) Muhammadiyah dan *Memorabilia* Kenabian

¹⁰⁰ Ibid

Konstruksi beragama secara garis besar adalah tunduk pada perintah Allah SWT melalui rujukan doktriner yaitu kitab suci, dan tentu saja dibawah bimbingan para rasul/nabi-nabi-Nya. Pada petikan pemikiran dibawah ini, K.H. Ahmad Dahlan telah mencapai suatu kesadaran pentingnya *role model* bagi umat Islam. Keberadaan *role model* ini berada pada tataran definisi operasional dari konseptual wahyu Tuhan, yakni kitab suci itu sendiri. Kepada *role model* yang merupakan contoh nyata bagaimamana manusia memahami dan mengimplementasikan wahyu Tuhan, umat Islam kiranya wajib meneladaninya. Dan dalam konteks ini, Muhammad SAW adalah representasi manusia yang mampu berperan dalam defines operasional wahyu Tuhan tadi. Eksistensi *role model* ini, tidak boleh tunduk dalam temporalitas, misalnya hanya dipatuhi ketika KH Ahmad Dahlan masih hidup, namun dicitakan hingga akhir zaman.

Demi menciptakan *memorabilia kenabian* terhadap Muhammad SAW (tentu saja menyangkut kosntruksi hidup dan sunnahnya) dilakukan mediumisasi yang sifatnya bisa diwariskan. Organisasi atau persyarikatan adalah medium yang dicitakan itu, dan dapat diwariskan dari generasi ke genarasi berikutnya. Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mengambil peran itu, sebagai tanda simbolik dari waktu-kewaktu yang mengacu pada persona Muhammad SWA.



Gambar 16: Teks Petikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan
 Sumber : akun *Instagram* @lensamu, 12 Oktober 2018

Dari teks diatas salah satu kalimat yang menarik adalah *“kepada seluruh umat yang berjiwa Islam”* Ini artinya keberadaan Muhammadiyah adalah keberadaan yang tidak *“sektarian”*, hanya ditujukan kepada anggota persyarikatan sendiri beserta simpatisannya saja. Melambung diatas itu semua adalah *“yang berjiwa Islam”* yang mana entitas ini berhak pula mendapatkan berkah dan pencerahan dari persyarikatan Muhammadiyah. Jadi persyarikatan Muhammadiyah, bila dilihat dari konteks pemikiran K.H. Ahmad Dahlan diatas, sama sekali bukan proyek egosentris-organisatoris.

Kenabian Muhammad adalah kenabian yang luar biasa hebat. Kenabiannya sama sekali bukan dibingkai dalam kerangka egosentrisme, sektarianisme atau model-model supremasi

golongan saja, namun kenabian yang pengaruhnya meresap kepada masyarakat secara luas. Non sektarian dan non egosentrisme itu bersifat hakiki, sebab Muhammad bukan sosok yang artifisial, sehingga ruh gerakan dan kekuatan persona-nya hadir dan hidup, lalu dapat diterima secara luas. Meski benturan tentu tetap ada mengiringi langkahnya berdakwah. Pengaruhnya dapat dirasakan dalam realitas lintas agama, lintas suku bangsa, dan lintas teritorial. Jadi meskipun fokusnya adalah menegakkan Islam, namun kaum / masyarakat agama yang lain diakomodasi sedemiakan rupa hingga kamtibmas waktu itu benar benar terjaga. Sekadar kisah, nabi Muhammad SAW bersama para pengikutnya hijrah ke Madinah, Nabi dihadapkan pada kehidupan baru di kota tersebut. Masyarakat di kota itu ada yang menganut agama Nasrani, Yahudi, bahkan kelompok-kelompok pagan yang menyembah berhala. Meski begitu, mereka menghormati Nabi Muhammad SAW dan sebaliknya Rasul pun demikian¹⁰¹.

Selanjutnya, K.H. Ahmad Dahlan memberikan penekanan yang kuat bahwa cara mengingat dan mencintai Nabi

¹⁰¹ Nabi Muhammad memutuskan untuk mengumpulkan semua umat yang ada di Madinah dari berbagai latar belakang, lalu melakukan tiga hal. Pertama, Nabi Muhammad SAW membangun masjid. Kedua, mempersaudarakan antara muslim Madinah dan muslim Mekah yang ikut dengannya. Ketiga, membuat piagam Madinah yang berisi 45 pasal, isinya berhimpun menjadi satu dan berkomitmen menjadi bangsa yang satu. Pada 14 abad lalu, Rasulullah telah menyebut penduduk Kota Madinah yang bukan hanya muslim sebagai 'ummatan wahidan' atau bangsa yang satu. Itulah alasan mengapa yang dibangun Rasulullah di Madinah bukan Darul Islam atau negara Islam, tetapi Darussalam yaitu negara perdamaian. (Lihat Indriyani Astuti, Rasulullah Hormati Perbedaan, diunduh dari : <http://mediaindonesia.com/read/detail/165414-rasulullah-hormati-perbedaan>) Tanggal 26 November 2018 jam 17.45 WIB.

Muhammad itu, adalah ‘*mengamalkan segala tuntunan dan perintahnya*’. Dari kalimat tersebut satu hal yang menjadi ciri khas K.H. Ahmad Dahlan sebagai *man of action* adalah konsentrasinya untuk ‘*mengamalkan*’ ilmu pengetahuan keagamaan dan sosial yang telah dicapai oleh umat. Dimensi ini akhirnya menjadi salah satu alat ukur yang nyata bahwa ilmu itu bermanfaat, dan tidak tersimpan saja dalam memori otak atau rak-rak perpustakaan sebagai pengaya wacana belaka.

Dalam sejarah nabi, Muhammad juga merupakan sosok yang tidak hanya cakap melempar wacana, berkotbah soal kebaikan dan meninggikan retorika ideal yang kesannya absurd. Muhammad tiada lain dan tiada bukan adalah sesosok *man of action* pada zamannya. Hampir segala lini atau aspek kehidupan manusia telah diteladankan oleh Rasulullah SAW kepada umat manusia, khususnya kepada kaum muslimin. Artifak-artifak yang dapat dijejak tentang hal itu misalnya adalah dalam bidang pendidikan, dimana Muhammad menyediakan rumah beliau sebagai ‘sekolah’ pada saat itu¹⁰². Namun demikian agaknya

¹⁰² Pendidikan pada masa Rasulullah ketika di Makkah, bertempat di rumah Rasul sendiri, rumah al-Arqam bin Abi Arqam, kuttab (rumah guru, halaman/pekarangan mesjid), inti materi yang diajarkan; keimanan, ibadah dan akhlak, juga baca-tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, al-Quran, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut. Guru disebut mu‘allim atau muaddib, serta tidak dibayar, dan bagi tingkat dasar gurunya non muslim. Pada saat Islam datang hanya 17 orang Qurasy yang bisa baca tulis. Sedangkan ketika di Madinah tempat belajar ditambah mesjid, materi yang diajarkan ditambah; pendidikan kesehatan dan kemasyarakatan. Sistemnya halaqah. Metodenya; tanya-jawab, demonstrasi dan uswah hasanah, murid disebut dengan ashhabush shuffah (Samsul Nizar,2007, Sejarah PendidikanIslam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia. Jakarta: Kencana. dan Hasan Asari, 1994, Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Bandung: Mizan.

untuk menginden-tifikasi konsep pendidikan pada zaman Rasulullah akan terasa sulit, sebab kenyataanya Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas, nir tembok-tembok penyekat, tanpa restriksi *ayaman bambu* dinding kelas. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, dengan menyampaikan ajarannya dimana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya.

K.H. Ahmad Dahlan ‘mengingat’ sang nabi dengan meneladani apa yang dilakukan Muhammad dibidang pendidikan, misalnya adalah beliau juga menyelenggarakan pendidikan dirumahnya. Meski mungkin tidak disadari hal itu adalah representasi proses ‘meneladani’, sekaligus mengawetkan memorabilia kenabian itu sendiri. Atas usulan dan bantuan murid-muridnya di Sekolah Guru dan beberapa pengurus Budi Utomo, K.H. Ahmad Dahlan akhirnya mendirikan sekolah klasikal di rumahnya yang mengajarkan pelajaran agama dan umum. Sekolah rintisan inilah yang akhirnya melahirkan sekolah formal Muhammadiyah yang pertama kali didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 yang lalu¹⁰³.

¹⁰³ Muhammad Izzul Muslimin, Menjadi guru ala K.H. Dahlan, diunduh dari laman <http://menara62.com/2018/04/05/menjadi-guru-ala-kh-ahmad-dahlan/> tanggal 26 November 2018 , jam 19:21 wib.

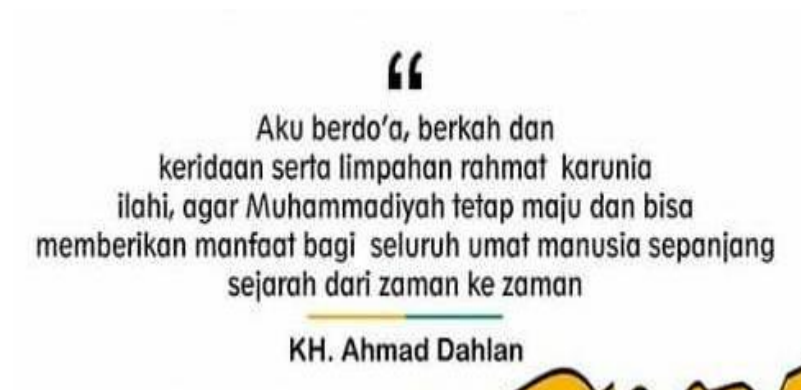
Inspirasi metodologis pengajaran K.H. Ahmad Dahlan rupanya datang dari zaman Nabi juga. Metode pendidikan yang dikembangkan Nabi Muhammad SAW dapat diinventarisir ke dalam beberapa bidang, *pertama* adalah dalam bidang keimanan: melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah. *Kedua* adalah materi ibadah : disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah didikuti masyarakat. *Ketiga* adalah bidang akhlak: Nabi menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan¹⁰⁴.

Dengan demikian teks pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang diunggah dalam akun *Instagram* @lensamu, sebagaimana tertera diatas merupakan tanda simbolik yang memberi kemungkinan makna salah satunya adalah cita-cita atau ambisi yang sangat besar dari seorang Ahmad Dahlan untuk mengawetkan idealismenya dalam ber-Islam. Dibalik kata-kata itu ada niatan, ambisi atau cita-cita personal yang besar yang beliau lewatkan melalui persyarikatan Muhammadiyah. Inilah yang justru menjadi energi bagi Muhammadiyah untuk besar dan kaya.

¹⁰⁴ Armai Arief, 2005 .Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik. Bandung: Penerbit Angkasa

2) Muhammadiyah : Universalitas, Ruang dan Waktu

Pada unggahan teks petikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di akun *Instagram* @lensamu edisi 17 Oktober 2018, ada dimensi *ekspektasi futuristik* akan peran dan eksistensi Muhammadiyah. Penggalan kalimat “...*agar Muhammadiyah tetap maju...dari zaman ke zaman*” dapat dilihat sebagai sebuah ekspektasi yang tinggi dari sebuah organisasi, merambat menyusuri waktu dari masa ke masa. Ada harapan kontinuitas organisatoris dalam interval waktu yang tak berhingga. Kontinuitas adalah problem menjaga dan mengembangkan yang tidak mudah dalam dinamika oraganisasi, ditengah-tengah dinamika zaman yang niscaya. Lalu bagaimana Muhammadiyah menjaga kontituitas ?



Gambar 17: Teks Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan
Sumber : akun @lensamu 17 Oktober 2018

Persoalan tetap eksis seperti itu (hingga K.H. Ahmad Dahlan berdo’a secara khusus seperti diatas) tentu sangat fundamental. Dalam konteks ini dapat dibaca bahwa untuk eksis modal

ideologis tampak sangat penting. Bahkan Kiai Dahlan sangat berkeinginan ada semacam ruh ideologis Muhammadiyah yang lestari, beriringan dalam padupadan setiap amal usaha yang didirikan. Penerjemahan modal ideologis ya melalui pendirian amal usaha itu sendiri, yang dengan demikian modal ideologis selalu “mengada” dan menyertai, mengalahkan temporalitas.

Gerakan ideologis Muhammadiyah menjadi modal kontinuitas organisasi, karena kemampuannya merancang sebuah definisi operasional yang berbasis pada realitas sosial saat itu. Kebodohan misalnya, adalah realitas objektif rakyat Indonesia mayoritas, dimana kebodohan bisa melahirkan efek domino pada segenap aspek hidup manusia dan kemanusiannya. Definisi operasional itu mewujud dalam (sekali lagi) amal usaha yang nyata, yang dalam hal ini adalah pendidikan dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saad Ibrahim, yang menilai bahwa persyarikatan Muhammadiyah eksis karena aktivitasnya gemar beramal. Maka Muhammadiyah-pun dikenal sebagai pelopor gerakan amal¹⁰⁵.

¹⁰⁵ Menurut dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, gerakan amal ini telah ditekankan oleh ideolog dan pendiri Muhammadiyah yakni K.H. Dahlan. “Penekanan pada gerakan amal itu sekaligus yang membedakan Muhammadiyah dengan gerakan Islam lain,”. Karena itu, kata Saad, bisa dikatakan bahwa Kyai Dahlan merupakan pembaru muslim, yang bukan saja cemerlang pemikirannya, lebih dari itu, Kyai Dahlan dikenal sebagai pembaru yang dikenal pemikirannya melalui amal dan tindakan nyatanya. “Tatkala membaca ayat tentang perintah membaca (iqra’), Kyai Dahlan mendirikan sekolah,” Amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan dan sosial juga merupakan terjemahan dari ajaran Islam dalam bentuk lebih konkrit. Diunduh dari <https://pwmu.co/38110/10/08/ini-yang-membuat-muhammadiyah-bisa-bertahan-hingga-kini/>. Tanggal 27 November 2018.

Selanjutnya ada percik pemikiran dalam teks diatas yang mengukuhkan betapa ideolog semacam K.H. Ahmad Dahlan terdapat fokus pemikirannya yang kuat kepada umat. Bila kita perhatikan teks diatas, ada rangkaian kata “*seluruh umat manusia*”, dimana kepada merekalah amal kebaikan Muhammadiyah itu ditujukan. Pada titik ini, dapat dikatakan pada tataran yang sifatnya ummatan wahidan atau bangsa yang satu, Ahmad Dahlan menitahkan persyarikatannya untuk peduli dan berbagi. Hal itu adalah beningnya pantulan cermin logika humanisme yang benar-benar dipisahkan dari ego-ego sektoral, fanatisme kelompok dan sentimen golongan yang kronis lainnya.

Lebih jauh lagi, pemikiran KH. Ahmad Dahlan tersebut berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan, dan keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaruan KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)¹⁰⁶.

Mengikuti pembacaan tanda kategori simbolik sebagaimana dikatakan Pierce, maka teks diatas merupakan refleksi betapa

¹⁰⁶ Junus Salam, 2009, *K.H Ahmad Dahlan dan Perjuangannya* Jakarta: Al-Wasat

ada semacam keyakinan betapa kesejahteraan hanya bisa ditegakkan dalam kerangka pemenuhan kebutuhan secara psikis dan fisik. Pendidikan sebagai salah satu penguatan psikis akan berimbas pada dimensi kehidupan yang lainnya. Jadi secara tersirat ada orientasi materialisme didalam pesan itu, misalnya materialisme waktu yang dimaksudkan untuk eksis dari zaman ke zaman. Namun hal itu masih berada dibawah atap formalisme Muhammadiyah, sehingga masih sangat kuat untuk mengendalikan jebakan materialisme tersebut.